

1.1 Latar Belakang

Tak banyak yang Suprpto (63) tahu tentang perkembangan internet dan dunia digital. Ketertarikannya terhadap Facebook terjadi bukan karena kesengajaan. Kakek dua cucu itu, memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan di awal perkenalannya dengan media sosial. "Awalnya ya males belajar begituan, kanggo opo? Saya juga ndak ada yang ngajarin di rumah," keluhnya membuka perbincangan. Ia lalu menjelaskan, saat itu ada orang yang tidak dikenal membuat akun Facebook dengan mengatasnamakan dirinya. Di akun itu, sosoknya digambarkan sering memaki siapa saja. Kejadian ini menimbulkan pertanyaan di kalangan rekan kerjanya terkait keaslian akun itu. Hal ini mendorong Suprpto mempelajari media sosial. Melalui akun bernama 'Rm. Suprpto Suryorejo', ia berusaha membantah keberadaan akun palsu yang mengatasnamakan dirinya. Tak mudah memang, mengingat ada banyak hal baru yang harus ia pelajari. "Setelah kejadian itu saya langsung sadar. Belajar internet itu penting. Intinya itu mas, nek rak iso takon, tanya ke yang lebih muda, ke murid saya dan teman-teman lain," kata dia.

Pengalaman Suprpto di atas memberikan gambaran mengenai kehidupan lansia saat ini. Disadari atau tidak, perkembangan teknologi telah membuat kehidupan lansia berada di antara dua hal kompleks. Di satu sisi, lansia dituntut untuk menyesuaikan perkembangan arus modernitas teknologi komunikasi termutakhir seperti internet dan media sosial. Akan tetapi, di sisi lain, lansia mengalami berbagai macam kendala untuk mengadopsi teknologi itu. Wacana yang sering didengar adalah teknologi internet dan media sosial bukan merupakan kebutuhan utama kelompok ini karena adanya perbedaan generasi. Wacana tersebut dapat merangsang terbentuknya ketimpangan generasional yang muncul dalam bentuk kurangnya keahlian untuk mengakses berbagai macam informasi melalui teknologi digital (Hope, Schwaba, & Piper, 2014). Akibatnya, kalangan lansia, memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk

mengalami eksklusi sosial dibandingkan dengan generasi remaja ketika berhadapan dengan derasnya arus perkembangan teknologi komunikasi.

Data statistik dari penelitian yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) di tahun 2016 juga menegaskan hal yang serupa. Penelitian itu mengungkapkan saat ini, penggunaan internet di Indonesia pada tahun 2016 telah mencapai 132,7 juta pengguna. Dari penggunaan internet itu, penetrasi penggunaan berdasarkan kelompok usia didominasi oleh mereka yang berada pada rentang usia 25-34 tahun (75,4%). Kelompok usia 55 tahun ke atas hanya mengalami penetrasi penggunaan internet sebesar 2% (APJII, 2016). Kondisi ini dapat dipahami sebagai kesenjangan penggunaan internet yang terjadi karena perbedaan generasi antara kelompok usia muda dengan mereka yang tengah memasuki masa lansia.

Kesenjangan penggunaan internet di kalangan lansia dan kalangan usia produktif ini memiliki implikasi yang serius. Beberapa penelitian menjelaskan lansia yang tidak dapat mengadopsi media digital dalam kehidupannya sehari-hari akan menimbulkan dampak baik di tingkat personal maupun di tingkat yang lebih luas. Di tingkat personal, lansia akan merasa tertinggal dan tersingkirkan dari perkembangan modern dunia. Keadaan ini akan memunculkan konsekuensi negatif yang dirasakan di tingkat yang lebih luas, salah satunya adalah penurunan partisipasi dalam lingkungan pekerjaan, yang akhirnya menciptakan permasalahan finansial bagi lansia (Riggs dalam Khvorostianov, Elias, & Nimrod, 2011). Sementara itu, Robinson *et al.*, (2015) memprediksi kesenjangan digital di kalangan lansia mengakibatkan lansia mengalami kesulitan terutama dalam hal berkomunikasi dengan orang-orang terdekat saat

membutuhkan bantuan sesuatu. Internet dan media digital dapat membantu untuk berkomunikasi dengan orang yang dibutuhkan kapan saja, dimana saja bahkan ketika lansia berada di kawasan terpencil. Tanpa menggunakan teknologi ini, lansia akan kesulitan dan banyak membuang waktu serta tenaga, ketika akan menghubungi seseorang yang dibutuhkan saat berada di situasi yang mendesak (Robinson *et al.*, 2015:572).

Sebaliknya, penelitian lain menjelaskan penggunaan internet secara umum dan media sosial secara khusus, memiliki manfaat bagi kehidupan lansia. Menurut Guevara (dalam Delello & McWhorter, 2015:2) penggunaan teknologi digital seperti komputer dan *smartphone* yang terhubung jaringan internet, dapat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan, hobi, berita dan sarana berinteraksi antar anggota keluarga, teman, dan kerabat. Perluasan pertemanan antar lansia di suatu wilayah tertentu juga dapat terealisasi dengan adanya penggunaan media ini (Zhang dan Kaufman dalam Ciboh, 2017:146).

Sementara itu, apabila kita melihat isu lansia dari perspektif kependudukan maka akan terlihat adanya kecenderungan populasi masyarakat Indonesia yang semakin menua. Menurut catatan *Kompas.id*, fenomena populasi menua (*population aging*) ini mulai terlihat pada tahun 2010. Pada saat itu, jumlah penduduk lansia di Indonesia telah mencapai 18 juta jiwa dan semakin berkembang hingga mencapai 22,6 juta jiwa di tahun 2016. Jumlah ini diprediksi akan terus meningkat hingga tahun 2030 ketika fenomena ini mencapai puncaknya, dengan jumlah total lansia mencapai 41 juta jiwa (diakses dari <https://kompas.id/baca/ilmu-pengetahuan-teknologi/2017/0>

2/23/penduduk-ri-menuju-menua/, 1 November 2017, 20:58 WIB). Dalam menghadapi fenomena *people aging* itu, Sukamdi, ahli kependudukan dari Universitas Gajah Mada, mengatakan hingga saat ini belum ada paradigma pemberdayaan lansia yang terkoordinatif antarkementerian di Indonesia. Akibatnya, program yang dibentuk oleh pemerintah seringkali tidak tepat sasaran. Program itu seringkali memposisikan lansia sebagai pihak yang butuh bantuan baik dalam bentuk kesejahteraan sosial, ekonomi, maupun kesehatan alih-alih memberdayakan lansia agar dapat hidup mandiri (diakses dari <https://kompas.id/baca/ilmu-pengetahuan-teknologi/2017/05/31/ubah-paradigma-pembangunan-lansia/>, 2 November 2017, 06:34 WIB). Mengaitkan hal ini dengan berbagai manfaat internet, dapat diargumentasikan adopsi lansia pada teknologi merupakan upaya awal dalam memberdayakan lansia. Ini karena perkembangan teknologi telah memungkinkan berbagai macam hal dilakukan melalui internet, mulai dari mencari berbagai informasi, kegiatan jual-beli, penjang mobilitas hingga kegiatan berinteraksi dengan orang lain (Rusno, 2010). Namun, sayangnya, di Indonesia, para lansia yang diuntungkan dari keberadaan teknologi ini, justru merupakan kelompok yang cenderung kesulitan untuk mengadopsi teknologi internet ditunjukkan dari kecilnya penetrasi internet di kalangan ini.

Hal lain yang perlu diperhatikan, dalam konteks penelitian ini, adopsi teknologi diartikan sebagai penerimaan masyarakat terhadap perkembangan suatu teknologi baru. Menurut Volti (2009), sebaran teknologi tidak pernah berlangsung begitu saja di suatu masyarakat. Difusi teknologi tidak dapat semata-mata dipahami seperti air yang mengalir di dalam pipa dari satu tempat ke tempat lain. Volti menegaskan sebaran

teknologi yang berhasil memerlukan pula berbagai unsur komplementer yang ada pada suatu masyarakat (Volti, 2009:79). Adopsi masyarakat pada suatu teknologi juga termasuk sebagai unsur komplementer itu. Dengan begitu, apabila dihubungkan dengan internet berarti, adopsi teknologi sebagai unsur komplementer bermakna penerimaan seluruh kalangan masyarakat terhadap penggunaan teknologi internet untuk kebermanfaatan bersama.

Sayangnya, kebermanfaatan internet hanya dapat dinikmati oleh sebagian orang saja. Sebagai bagian dari teknologi, internet seringkali bersifat politis. Sifat politis itu tertutup oleh perspektif fungsional (mementingkan aspek kebermanfaatan) dari teknologi yang terlihat lebih eksplisit dibanding dengan sifat politis (Winner, 1980). Kondisi itu terlihat saat menggunakan internet kita tidak pernah mempertanyakan: siapa saja yang memakai teknologi ini? apakah setiap kelompok masyarakat diperlakukan secara adil dengan teknologi internet? Adakah kelompok yang tereksklusi dari teknologi ini? (Winner, 1996). Perspektif fungsional dari internet dianggap *taken for granted*, sehingga membuat internet diterima begitu saja tanpa perhatian khusus terhadap aspek politisnya. Akibatnya, masyarakat kita abai terhadap mereka yang tidak dapat menggunakan internet dan tereksklusikan dari teknologi itu. Dalam konteks penelitian ini, lansia menjadi kelompok yang tereksklusikan dari perkembangan teknologi internet dan eksistensi mereka seringkali terlupakan di era informasi saat ini.

Lebih jauh lagi, dalam perspektif fungsional, penekanan akan dampak negatif terhadap teknologi dapat menjadi asumsi lain yang perlu diperhatikan. Seperti yang

telah dijelaskan sebelumnya, di satu sisi internet memang menawarkan dampak positif yang dapat mempermudah kehidupan lansia. Akan tetapi, di sisi lain, beberapa penelitian mengungkapkan adanya perspektif yang berbeda mengenai penggunaan teknologi ini di kehidupan generasi lanjut. Setidaknya terdapat dua perspektif yang bertolakbelakang dengan asumsi utama dalam penelitian ini, yang menilai jika keterlibatan generasi lanjut dengan teknologi internet bukan semata-mata hal positif yang diperlukan oleh kehidupan lansia. Perspektif pertama menempatkan penggunaan internet (secara khusus: keterlibatan lansia dalam kegiatan diskusi di media sosial) yang pada satu titik dapat menciptakan dampak negatif berupa kecemasan, sehingga cenderung mengganggu kesehatan mental lansia yang menggunakannya. Asumsi ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Hunsaker, Hargittai, & Piper (2020) yang melakukan survei terhadap 1026 lansia untuk mengetahui seperti apa hubungan antara interaksi sosial *online* (dalam bentuk keterlibatan dengan komunitas dan berpartisipasi dalam diskusi *online*) terhadap kecemasan yang mereka rasakan. Alih-alih menggambarkan hubungan yang positif dan mengurangi rasa kesepian karena bertendensi membangun relasi pertemanan secara *online*, interaksi dalam media sosial yang membahas tentang kesehatan, isu penuaan, dan finansial, justru memiliki hubungan dengan munculnya kecemasan yang lebih besar (Hunsaker, Hargittai, & Piper, 2020:717). Sebagai contoh, interaksi dan diskusi dalam bidang finansial yang mungkin lansia lakukan melalui media sosial cenderung berpotensi memunculkan rasa keengganan dan rasa malu dalam diri lansia apabila muncul asesmen negatif terhadap keadaan finansial mereka saat ini (van Dalen, Henkens, & Hershey, 2017).

Selanjutnya, perspektif kedua muncul dalam bentuk anggapan jika internet dan beragam manifestasinya bukan merupakan bagian dari kehidupan lansia. Untuk itu, alih-alih berupaya sedemikian rupa untuk mengadopsi internet, lansia dengan pemikiran ini cenderung menolak untuk menggunakan teknologi itu dalam berbagai aktivitasnya sehari-hari. Lansia ini memiliki pemahaman sendiri mengenai internet secara umum dan keberadaan media sosial secara khusus. Hal tersebut diungkapkan oleh Hope *et al.*, (2014) yang meneliti alasan mengapa lansia yang berusia di atas 70 tahun cenderung berada di perspektif ini. Penelitian itu mengungkapkan jika para generasi lanjut, memiliki alasan yang membuat mereka tidak ingin direpotkan untuk mempelajari teknologi baru. Alasan itu meliputi: 1) anggapan jika internet merupakan teknologi milik generasi muda (ditunjukkan dari mayoritas generasi muda yang memiliki media sosial) sehingga sulit bagi mereka mencari teman sebaya untuk berkomunikasi, 2) media sosial seperti *Facebook* terlalu memakan waktu, memerlukan komitmen yang kuat untuk berinteraksi (dimulai dari mencari dan memerlukan timbal balik antarpenggunanya untuk saling berteman), 3) berisi konten yang tidak penting, serta 4) berkaitan dengan masalah privasi yang rawan disalahgunakan. Berbagai alasan itu membuat lansia memiliki preferensinya sendiri untuk menggunakan media konvensional berbasis kertas seperti kegiatan surat menyurat yang masih digunakan hingga saat ini (Hope *et al.*, 2014:3909).

Dua perspektif di atas menggambarkan penggunaan teknologi yang tertanam secara kompleks dalam kondisi sosial dan psikologi kehidupan lansia. Sifat politis dari teknologi, kemudian membuat berbagai kebijakan yang melibatkan lansia untuk

menggunakan internet harus dipahami secara komprehensif. Ini meliputi penjelasan mengenai bagaimana teknologi itu dapat teradopsi di kehidupan lansia dan bagaimana kebermanfaatan internet dapat dirasakan seiring dengan meminimalisir dampak negatif internet yang dapat muncul. Upaya awal yang dapat dilakukan adalah memahami pengalaman lansia yang telah menggunakan internet untuk kegiatan sehari-hari. Tentunya, kelompok ini menjadi minoritas di kalangan lansia umumnya, mengingat rendahnya penetrasi internet di Indonesia pada kelompok usia 55 tahun ke atas. Namun, keberadaan kelompok ini membuktikan jika internet dapat menjadi bagian dari kehidupan lansia sehari-hari.

Berdasarkan pra-riset yang dilakukan pada Mei 2017, terhadap dua lansia yang berada pada kategori telah mampu mengadopsi teknologi internet, ditemukan jika tujuan penggunaan internet di kalangan lansia salah satunya adalah mempermudah berkomunikasi dengan anggota keluarga yang tinggal di luar kota. Informan1 (Mamik, perempuan, 59 tahun, pensiunan PNS) misalnya, mengaku tujuan menggunakan internet karena kebutuhan untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya melalui ponsel pintar yang ia miliki. Ia mengatakan:

Anak saya bilang “Mama *mbok* pakai *Black Berry* (BB)?” Lalu, saya jawab, “*halah*, Mamah sudah tua, tidak bisa belajar *gitu*”. Dia bilang lagi, “Bisa-bisa *mah*, orang anak-anak sudah pakai BB semua.” Tujuan awalnya biar bisa komunikasi satu keluarga. Akhirnya saya dibelikan anak saya itu yang dari Jakarta. Dari situ saya belajar, dan semakin tertarik.

Sementara itu, bagi lansia yang masih bekerja dan tinggal dengan anak-anaknya, mengaku jika penggunaan internet bertujuan untuk menjang profesionalitas. Informan2 (Suprpto, laki-laki, 63 tahun, guru bantu SMA) mengaku keterlibatannya

menggunakan internet selain karena harus mengkonfirmasi keberadaan akun palsu yang mengatasnamakan dirinya di *Facebook*, internet juga ia pakai untuk membaaur dengan muridnya. Ia menjelaskan:

[Penggunaan internet] posisinya untuk komunikasi. Sebenarnya, media sosial, yang saya pakai pun saya tidak menguasai sendiri, *isone pun iso-iso nan*. Tetapi saya ada motivasi, *piye carane* bisa berkomunikasi dengan anak-anak muda.

Hal lain yang perlu diperhatikan, di awal pengalaman mereka mengadopsi teknologi internet, informan1 maupun informan2 harus berhadapan dengan berbagai macam hambatan. Temuan dari pra-riset menjelaskan kedua lansia ini merasakan hambatan di awal menggunakan internet, mulai seperti hambatan intrapersonal (kecemasan, ketakutan, dan tidak percaya diri), hambatan struktural (tidak terjangkau harga paket data internet), dan hambatan fungsional (faktor penurunan kondisi kesehatan). Sebagai contoh, hambatan intrapersonal yang dirasakan Informan1 saat pertama kali menggunakan media internet muncul dalam bentuk kekhawatiran apabila alat yang dipakai untuk mengakses internet rusak. Ia menjelaskan:

Ya, khawatir ada, ini nanti bagaimana, kalau mau begini-begini nanti rusak apa tidak ya? Tetapi ya memang resiko lah, rusak. Saya pernah belum satu tahun aja rusak, tetapi saya pasrah saja, ini kan buatan manusia. Buatan Tuhan saja bisa mati. Saya buat enjoy saja mas.

Sementara itu, kondisi fisik yang mengganggu penggunaan internet dirasakan oleh Informan2 dan menghasilkan hambatan fungsional berupa kesulitan untuk mengetik huruf melalui *smartphone* yang ia miliki. Ia menjelaskan, terkadang saat lelah dan terburu-buru, tangannya terasa pegal sehingga membuatnya tidak dapat berkonsentrasi mengetik. Akibatnya sering terjadi salah ketik saat Informan2 ingin

berkomunikasi dengan orang lain. Selanjutnya, hambatan struktural berupa mahalanya harga paket data internet juga dirasakan oleh kedua informan. Baik Informan1 dan Informan2 mengaku, saat ini, untuk mendapatkan kualitas internet yang baik harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Misalnya, Informan2 merasa saat ini biaya internet yang berkualitas selalu mengalami kenaikan sehingga membuatnya memilih *provider* yang menyediakan kualitas internet lebih rendah, dengan harga yang bersaing, menurutnya:

Awalnya saya pakai merek itu. Secara ekonomi jelas, mahal-mahal internetnya, bisa sampai Rp. 70.000-Rp. 90.000. Dari pertimbangan ekonomi bagi saya, harga *segitu ya* mahal. Akhirnya, saya coba yang paling murah 6gb itu hanya Rp. 38.000, tetapi jangkauannya sempit.

Berbagai penjelasan di atas menggambarkan dalam proses adopsi teknologi, lansia mengalami banyak kendala yang membuat mereka kesulitan mengakses internet melalui berbagai gawai yang mereka miliki.

Menariknya, dua lansia itu dapat mengatasi hambatan tersebut sehingga sampai saat ini mereka tetap aktif memakai internet. Cara mereka mengatasi hambatan ini pun bermacam-macam. Informan1, misalnya, memilih menggunakan pendekatan faktor sosial untuk mengatasi hambatan intrapersonal yang ia alami. Ini berarti, Informan1 mencoba membuka diri untuk bertanya pada orang di sekitarnya mengenai berbagai macam hal berhubungan dengan teknologi internet. Hal itu berimplikasi terhadap dorongan dari lingkungan terdekatnya yang selalu memberi semangat untuk mempelajari teknologi baru, bahkan Informan1 dapat mengembangkan penggunaan internet untuk memulai bisnis *online*. Informan1 mengatakan:

Akhirnya saya belajar dengan teman-teman kantor, yang sebaya sama anak-anak saya gitu *kan*. Ternyata kok asik. Bukan masalah gaul-gaul lagi, akhirnya bisa untuk bisnis *online* ataupun bisnis *offline*. Kalau kita tidak mengikuti kita ketinggalan jaman dan ketinggalan informasi.

Sementara itu, Informan2 menggunakan pendekatan faktor internal untuk mengatasi hambatan fungsional ketika ia kesulitan mengetik melalui ponsel pintar yang ia miliki. Baginya, *smartphone* telah menjadi kebutuhan, sehingga alih-alih beristirahat Ia memilih memutar ponsel pintarnya itu. Layar penampang ponsel untuk mengetik pesan menjadi lebih lebar, sehingga membuatnya lebih nyaman mengetik ketika tangannya terasa pegal. Ia mengatakan:

Ini *smartphone*-nya saya miringkan dengan begitu *keyboard*-nya lebih panjang. Lebih mudah *ngetiknya*. *Gak* pernah itu saya batasi kalau masalah waktu. Sudah jadi kebutuhan *sih ya*. *Smartphone*, spontan setiap saat, tidurpun dibawa.

Dengan kata lain, berbagai temuan di atas menegaskan jika kelompok ini, mampu mengatasi hambatan, sehingga kebutuhan akan berkomunikasi terealisasi menjadi adopsi teknologi internet, di tengah mayoritas lansia lainnya, kesulitan menggunakan teknologi baru itu.

Eksistensi lansia yang mampu mengadopsi teknologi internet itu layak untuk diteliti lebih jauh sebagai upaya memperdayakan lansia di era perkembangan teknologi internet dan mengembangkan kajian ilmu komunikasi berlandaskan fenomena demografi. Perlu kita ketahui, kehadiran mereka memiliki keunikan tersendiri di tengah lansia yang kesulitan untuk menggunakan berbagai teknologi internet. Pengalaman mereka mengatasi berbagai macam hambatan hingga merealisasikan kebutuhan

menjadi perilaku penggunaan teknologi menyajikan bahasan yang menarik untuk diketahui lebih jauh.

Pada umumnya, pengalaman bersifat *taken for granted* dan cenderung diabaikan. Akan tetapi, dalam perspektif fenomenologi, pengalaman menjadi hal penting karena di dalamnya berisi hal baru yang patut untuk diperdebatkan di ranah akademis (Lavery, 2003). Sementara itu, dari segi akademis penelitian ini ingin mengetahui kehidupan lansia di era teknologi informasi karena menurut Bolin & Skogerbø (2013), studi mengenai media seringkali hanya fokus pada generasi muda (bahasan ini juga terbatas pada efek buruk penggunaan media baru terhadap kehidupan generasi muda). Hal ini semakin terlihat dengan bermunculannya berbagai macam istilah akademis untuk mengkategorisasikan pengalaman anak muda dalam konsep *Generation X*, *Net Generation*, *Digital Generation*, dan *Digital Natives* (Bolin & Skogerbø, 2013:5). Di sisi lain, kehidupan lansia jarang sekali mendapat sorotan secara khusus. Akibatnya, muncul *blind spot* yang membuat penelitian di area penggunaan media oleh lansia sangat diperlukan mengingat derasnya perkembangan teknologi media massa saat ini (Bolin & Skogerbø, 2013:4). Singkatnya, melihat paparan dua urgensi di atas, penelitian ini memosisikan diri sebagai langkah awal memahami proses adopsi teknologi pada kehidupan lansia dalam menghadapi derasnya arus perubahan teknologi dan juga menggali informasi mengenai penggunaan media di kalangan lansia yang belum mendapat perhatian khusus di ranah akademis disiplin ilmu komunikasi.

1.2 Perumusan Masalah

Di tahun 2016 jumlah pengguna internet terus meningkat hingga mencapai 132,7 juta pengguna. Dari jumlah ini, penetrasi penggunaan internet terjadi secara tidak merata pada seluruh rentang usia masyarakat. Penetrasi terbesar pengguna internet didominasi oleh masyarakat berumur 25-34 tahun (75,4%). Sementara itu, penetrasi pengguna internet di kalangan lansia (di atas 55 tahun) hanya berjumlah 2%. Di sisi lain, jumlah kelompok lansia di Indonesia juga mengalami peningkatan. Dikutip dari laman *Kompas.id*, di tahun 2030 Indonesia akan resmi memasuki periode negara lansia (*ageing population*). Kondisi ini bertendensi membuat kelompok lansia menjadi minoritas dan tereksklusikan dari perkembangan modern teknologi komunikasi karena ketimpangan yang muncul antara jumlah lansia yang semakin meningkat dengan rendahnya penetrasi internet di kalangan ini.

Beberapa penelitian menjelaskan penggunaan internet secara umum dan media sosial secara khusus, dapat berdampak positif terhadap kehidupan para lansia. Hal ini meliputi peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan, hobi, berita dan menghubungkan anggota keluarga, teman melalui keberadaan media sosial. Selain itu, keberadaan media sosial dalam kehidupan para lansia akan menciptakan keuntungan berupa perkembangan pertemanan antarlansia yang ada pada suatu wilayah tertentu dan mempermudah komunikasi antargenerasi. Sayangnya, di Indonesia para lansia yang diuntungkan dari keberadaan teknologi ini, justru merupakan individu yang memiliki kecenderungan kesulitan untuk mengadopsi teknologi internet.

Berdasarkan penjelasan di atas, muncul permasalahan penelitian berupa proses adopsi teknologi internet di kalangan lansia tidak dapat berjalan dengan lancar ditunjukkan oleh rendahnya angka penetrasi internet di kalangan masyarakat Indonesia berusia 55 tahun ke atas. Untuk itu, keberadaan lansia yang berhasil mengadopsi teknologi internet (berada dalam kelompok 2%), menarik untuk diteliti lebih jauh terkait pengalaman mereka mengadopsi teknologi itu. Ketika mayoritas dari mereka tidak memahami bagaimana cara menggunakan internet, terdapat lansia yang memahami penggunaan internet meski sangat sedikit. Dengan begitu, sangat penting untuk mengetahui bagaimana pengalaman lansia yang berada pada kelompok itu, belajar dan mengadopsi teknologi internet. Berangkat dari penjelasan di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian berupa: bagaimana pengalaman lansia mempelajari dan mengadopsi internet sebagai bagian dari kehidupannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman lansia dalam mempelajari dan mengadopsi internet untuk digunakan dalam aktivitas sehari-hari mereka. Berbagai hal yang berkaitan dengan pengalaman lansia itu meliputi, latar belakang dan tujuan mereka menggunakan teknologi internet, kendala yang pernah mereka hadapi, serta cara mereka mengatasi kendala itu, baik yang muncul di tahap pembelajaran maupun tahap adopsi, menjadi hal yang akan dijelaskan lebih jauh dalam penelitian ini.

1.4 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dilakukan karena beberapa alasan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Signifikansi Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dilakukan untuk memberikan kontribusi dalam ranah penelitian dengan menggunakan studi lapangan (*field research*), terutama kajian yang berhubungan dengan pengalaman masyarakat saat berhadapan dengan perkembangan teknologi komunikasi. Pengalaman ini secara khusus dirasakan oleh lansia yang kini hidup di antara dua situasi kompleks: derasnya perubahan teknologi komunikasi menjadi berbasis internet dan kendala yang mereka alami ketika mempelajari teknologi itu. Diargumentasikan dalam penelitian ini, lansia memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi melalui teknologi internet. Namun, tidak semua lansia mampu merealisasikan kebutuhan itu menjadi tindakan mengadopsi teknologi. Secara teoritis kemudian, penelitian ini berkontribusi untuk memperkaya kajian penggunaan teknologi komunikasi yang sebelumnya dipahami hanya semata berbasis kebutuhan, dengan melandaskan pada perspektif teknologi determinisme.

2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi rekomendasi pada pemerintah terutama kementerian yang berhubungan dengan kehidupan para lansia dan industri yang bergerak di bidang telekomunikasi berbasis internet. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menciptakan berbagai program yang dapat memperdayakan lansia dalam menggunakan media internet. Selain itu, hasil

dari penelitian ini diharapkan mampu merangsang perhatian industri telekomunikasi untuk memposisikan kelompok lansia sebagai kelompok rentan yang perlu diperhatikan. Program dan kebijakan berhubungan dengan teknologi internet yang ramah terhadap lansia kemudian menjadi *output* yang diupayakan dapat muncul sebagai implikasi berkembangnya penelitian sosial tentang isu-isu adopsi teknologi di kehidupan lansia.

3. Signifikansi Sosial

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi pencerahan pada masyarakat tentang potensi internet dalam mengeksklusikan kelompok lansia dari perkembangan teknologi modern. Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membangun lingkungan sosial yang mendukung lansia merealisasikan kebutuhannya menjadi tindakan adopsi pada berbagai macam teknologi komunikasi modern seperti internet.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritik

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan sistem kepercayaan dasar atau pandangan dunia yang membimbing peneliti, tidak hanya dalam memilih metode tetapi juga dalam menentukan berbagai hal fundamental baik secara ontologi (hakikat realitas) dan epistemologi (hubungan antara peneliti dan objek kajian) (Guba & Lincoln, 2009). Paradigma digunakan sebagai landasan untuk menentukan, bagaimana peneliti melihat, memahami, menjelaskan, posisi peneliti, realitas yang ada dan metodenya yang digunakan untuk menelaah berbagai fenomena-fenomena sosial. Selain itu, secara

teknis paradigma juga akan membantu peneliti untuk merumuskan apa yang harus dipelajari, masalah mendasar apa yang perlu diuraikan, bagaimana peneliti menjawab masalah itu, hingga menentukan aturan untuk merumuskan interpretasi jawaban yang diperlukan (Martono, 2016). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme untuk menjelaskan fenomena adopsi teknologi baru di kalangan lansia. Secara sederhana konstruktivisme dapat diartikan sebagai paradigma yang mengetengahkan pengalaman yang dialami oleh aktor sosial ketika berhadapan dengan suatu fenomena sosial tertentu (Schwandt, 2009:156). Paradigma ini menganggap pengetahuan bukanlah sesuatu yang dicari. Pengetahuan dan kebenaran adalah hasil perspektif yang diciptakan oleh para pelaku sosial (manusia yang memiliki tujuan saat berhadapan dengan suatu fenomena sosial) (Schwandt, 2009:157). Selanjutnya, di bawah ini, akan dijelaskan secara singkat, ontologi, epistemologi, dan metode dari paradigma konstruktivis yang menjadi landasan dalam penelitian dengan mendasarkan pada paparan Guba & Lincoln (2009:137).

Paradigma konstruktivis memandang ontologi dalam suatu penelitian sebagai hal yang bersifat relatif. Ini berarti, realitas sosial bukanlah sesuatu yang dapat diindrakan. Realitas bersifat pengalaman, lekat dengan unsur lokalitas dan sangat spesifik, serta sangat bergantung pada individu ataupun kelompok yang memiliki konstruksi tertentu akan suatu hal. Dalam konteks penelitian ini, individu ataupun kelompok yang dimaksud adalah lansia yang telah mengadopsi teknologi internet sebagai bagian dari kegiatan komunikasi mereka. Diargumentasikan dalam penelitian ini, mereka memiliki kemampuan dibandingkan dengan mayoritas lansia lain yang

secara statistik mengalami kendala dalam mengadopsi internet sehingga menarik untuk diketahui lebih jauh.

Selanjutnya, dari sisi epistemologi, paradigma konstruktivis menekankan pada kegiatan transaksional dan subjektivitas. Peneliti dan objek penelitian dianggap saling terhubung. Hasil penelitian diharapkan mampu untuk tercipta secara literal seiring dengan dilakukannya kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini, pengalaman lansia dalam menggunakan internet menjadi unsur yang ingin digali oleh peneliti. Untuk itu, hubungan timbal balik dan sikap saling percaya antara peneliti dengan lansia sebagai objek penelitian menjadi sangat penting untuk diperhatikan.

Terakhir, dari sisi metodologi, paradigma konstruktivis akan memposisikan proses dialektis antara peneliti dengan respondennya. Proses dialektis ini terjadi karena sifat konstruksi sosial berada dalam diri individu, sehingga analisis terhadap konstruksi sosial itu, hanya dapat dicapai dengan cara interaksi secara dialektis antara peneliti dengan para respondennya. Tujuan akhirnya adalah terbentuk sebuah konstruksi konsensus yang lebih lengkap terkait isu sosial yang sedang diteliti. Pada penelitian ini, proses dialektis terjadi antara lansia sebagai responden dan peneliti untuk mengetahui bagaimana pengalaman yang mereka rasakan saat mengadopsi media internet sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan pengalaman yang mereka berikan nantinya akan membentuk konsensus tentang tujuan lansia menggunakan internet, kendala yang mereka rasakan saat mempelajari teknologi itu, dan cara mereka mengatasi kendala yang pernah mereka alami.

1.5.2 *State of The Art*

Setelah melakukan telaah literatur, ditemukan beberapa jurnal penelitian yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. Secara garis besar, seluruh jurnal itu menjelaskan mengenai berbebagai macam hal terkait penggunaan dan pemanfaatan internet di kalangan lansia. Beberapa jurnal itu di antaranya, penelitian yang dilakukan oleh Khvorostianov, Elias, & Nimrod (2011), Lee, Chen, & Hewitt (2011), Siibak & Tamme (2013), dan Hope, Schwaba, & Piper (2014). Seluruh penelitian itu diawali oleh fenomena sosial yang terjadi di masing-masing lokasi tempat penelitian dilakukan. Sebagai contoh, beberapa fenomena sosial yang menjadi latar belakang di penelitian-penelitian itu meliputi, peningkatan penggunaan teknologi komunikasi modern di kalangan lansia, peningkatan ekonomi, dan perkembangan teknologi yang begitu cepat di Amerika (Lee *et al.*, 2011; Hope, Schwaba, & Piper, 2014), melemahnya hubungan antargenerasi (hubungan antara ayah, ibu, anak, kakek dan nenek) masyarakat di negara Estonia sebagai efek dari industrialisasi (Siibak & Tamme, 2013), hingga pengalaman adaptasi lansia Yahudi dari negara Uni Soviet (*Former Soviet Union* (FSU)) saat bermigrasi ke Israel yang terbantu karena keberadaan teknologi internet (Khvorostianov *et al.*, 2011). Dengan latar belakang fenomena sosial yang beragam itu, tentunya berbagai penelitian di atas menghasilkan temuan yang menarik untuk dibahas.

Khvorostianov *et al.*, (2011) memulai analisisnya tentang manfaat internet di kalangan lansia dengan merumuskan permasalahan tentang fenomena perpindahan penduduk di kalangan lansia Yahudi berkewarganegaraan FSU menuju Israel.

Kelompok lansia ini merupakan kelompok yang rentan mengalami penindasan karena berhadapan dengan berbagai macam tantangan mulai dari isolasi kultural, perbedaan bahasa, hingga masalah kemiskinan setelah tinggal sekian lama di Israel. Untuk itu, Khvorostianov, ingin mengetahui lebih jauh bagaimana internet berperan sebagai media yang memudahkan kelompok lansia FSU beradaptasi dengan berbagai macam perbedaan sosial yang ada di Israel (Khvorostianov *et al.*, 2011:584).

Selanjutnya, objek dalam penelitian ini adalah 32 lansia (laki-laki = 17 dan perempuan = 15) berumur antara 69 hingga 89 tahun yang pernah tinggal dan menetap di Israel selama enam hingga sembilan belas tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-struktur. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, seluruh informan dalam penelitian ini mengaku baru menggunakan internet ketika mereka telah bermigrasi ke Israel. Dari penggunaan itu ditemukan jika kelompok lansia FSU merasakan kemanfaatan internet dalam hal: (1) manajemen kesehatan; (2) pemeliharaan pada kepentingan profesional; (3) peningkatan jangkauan sosial; (4) penghargaan masa lalu; dan (5) pengisi waktu luang (Khvorostianov *et al.*, 2011:587-588).

Manfaat internet dalam hal manajemen kesehatan timbul sebagai perwujudan bentuk media yang mampu mengatasi perbedaan bahasa antara lansia Rusia dan berbagai pelayanan kesehatan di Israel (ditemukan dalam penelitian ini mayoritas responden lansia tidak dapat berbahasa Hebrew (bahasa nasional Israel)) (Khvorostianov *et al.*, 2011:588). Dalam hal pemeliharaan kepentingan profesional dijelaskan jika mayoritas dari mereka merasa berbagai prestasi profesional yang

berhasil dicapai merupakan bagian dari kehidupan yang sudah tidak berlaku lagi karena tertinggal di wilayah asal. Internet dalam konteks ini dapat digunakan untuk memelihara identitas profesional imigran lansia (menciptakan kembali komunikasi dengan rekan kerja yang masih tinggal di tempat asal melalui internet) dan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi lansia (menghubungkan lansia dengan berbagai macam kebutuhan kelompok sosial lain yang hidup di tengah masyarakat Israel) (Khvorostianov *et al.*, 2011:589).

Selanjutnya, internet juga berfungsi untuk menjaga dan meningkatkan jaringan sosial. Perlu diketahui, masalah utama yang muncul dari kelompok imigran lansia adalah masalah komunikasi dengan keluarga dan teman. Teman yang mereka miliki mayoritas menetap di wilayah FSU, sementara anggota keluarga (anak dan cucu mereka) meninggalkan Israel untuk hidup mandiri di negara lain. Kondisi ini menjadi faktor pendorong lansia menggunakan internet dan belajar berbagai macam teknologi digital agar dapat berkomunikasi dengan teman lama, anak dan cucu mereka selain juga memperluas jaringan sosial dengan sesama lansia imigran FSU di Israel (Khvorostianov *et al.*, 2011:590).

Ditemukan pula dalam penelitian ini penggunaan internet untuk mengekspresikan ingatan dan sejarah masa lalu itu. Hal ini muncul dalam dua cara tersendiri: apresiasi terhadap masa lalu berkaitan dengan informasi privat (sebagai contoh, kunjungan secara 'virtual' melalui aplikasi berbasis internet seperti *Google Earth* di berbagai tempat asal di FSU) dan apresiasi terhadap sejarah nasional (pencarian informasi melalui internet terkait sejarah Rusia (terutama ketika Rusia

masih berbentuk FSU) dan sejarah mengenai Yahudi) (Khvorostianov *et al.*, 2011:591-592). Terakhir, internet digunakan untuk kegiatan pengisi waktu luang bagi para lansia. Untuk kegiatan ini, imigran lansia menggunakan internet untuk dua tujuan, hiburan (humor dan bermain *game online*) dan meningkatkan hobi serta intelektualitas mereka (mewujud dalam bentuk pencarian informasi sesuai dengan hobi para lansia) (Khvorostianov *et al.*, 2011:592-594).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Lee *et al.*, (2011) menggunakan perspektif yang berbeda untuk menjelaskan fenomena penggunaan media internet di kalangan lansia. Lee *et al.*, (2011) melatarbelakangi penelitiannya dengan merujuk pada beberapa fenomena sosial yang terjadi di Amerika terkait perubahan usia penduduk, peningkatan ekonomi, dan perubahan struktur keluarga serta perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat. Diargumentasikan dalam penelitian itu, lansia akan terlebih dahulu berhadapan dengan beragam masalah dalam menggunakan teknologi komunikasi sebelum mereka dapat merasakan manfaat dari teknologi itu. Atas dasar itu, Lee *et al.*, (2011) ingin mengungkapkan hubungan antara faktor penghambat penggunaan teknologi informasi dan variabel demografi. Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh pandangan mengenai kesulitan apa saja yang dipersepsikan lansia dalam setiap strata umur ketika menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.

Selanjutnya, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif terhadap 233 lansia dengan rentang usia antara 50-75 tahun ke atas yang ada di kawasan Ohio, Amerika. Data dianalisis dengan menggunakan metode statistik inferensial

analisis faktor dan statistik deskriptif untuk memaparkan demografi lansia. Sementara itu, analisis faktor digunakan untuk mengelompokkan 17 item kendala dalam faktor yang dapat merepresentasikan kendala yang dialami lansia. Setelah faktor ditemukan, akan diuji dengan korelasi pearson untuk mengetahui hubungan antara variabel demografi dengan variabel faktor yang telah ditemukan (Lee *et al.*, 2011:1233).

Dari penelitian yang telah dilakukan pada 17 item kendala yang dianalisis ditemukan adanya empat faktor kendala. Keempat faktor ini terdiri dari faktor kendala intrapersonal (perasaan pribadi lansia terkait teknologi komunikasi dan informasi), faktor fungsionalitas (penurunan fungsi kesehatan), faktor struktural (berkaitan dengan aspek perekonomian), dan terakhir, faktor interpersonal (keberadaan individu yang membantu penggunaan teknologi komunikasi dan informasi di kalangan lansia). Selanjutnya, temuan dari olah data deskriptif statistik ditemukan jika dalam 233 responden dapat dikelompokkan dalam tiga kategori usia: *pre-senior* (N=103) untuk lansia berusia 50-64 tahun, *young-old* (N=79) untuk lansia berusia 65-74, dan *older-old* untuk lansia (N=51) berusia 75 tahun ke atas. Mayoritas lansia adalah perempuan (61%) dan hanya 17% yang tamat SMA atau di bawah SMA. Terakhir, 70% dari responden hidup sendiri dan lebih dari 70% pendapatan dari pensiun mereka berada dinilai nominal \$30.000 (Lee *et al.*, 2011:1233).

Dalam analisis korelasi, ditemukan adanya korelasi yang signifikan antara tiga faktor kendala (intrapersonal, interpersonal dan fungsional) dengan umur lansia, tetapi secara negatif berkorelasi dengan tingkat pendidikan dan pendapatan tiap tahun. Hal yang menarik adalah korelasi yang ada pada faktor struktural. Faktor ini memiliki

korelasi negatif dengan variabel pendidikan, pendapatan dan dengan siapa ia hidup saat ini. Sementara itu terhadap variabel umur, faktor struktural tidak memiliki korelasi. Ini berarti semakin tua lansia tidak memiliki hubungan dalam pembelian komputer dan akses internet, melainkan pendapatan, pendidikan dan dengan siapa lansia hidup saat ini, berhubungan dengan pembelian dan akses internet (Lee *et al.*, 2011:1236).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Siibak & Tamme (2013) untuk mengetahui fungsi internet di kalangan masyarakat negara Estonia. Penelitian yang mereka lakukan dilatarbelakangi oleh munculnya fenomena sosial di kalangan keluarga masyarakat Estonia, terkait melemahnya hubungan antargenerasi dalam satu keluarga, yang terjadi karena masing-masing dari mereka hidup terpisah di berbagai daerah di Estonia. Menurut Kutsar *et al.*, (dalam Siibak & Tamme, 2013:72) mayoritas anak-anak di Estonia tumbuh tanpa pendampingan nenek dan kakeknya. Dikatakan dalam penelitian itu, hanya 10% dari anak di Estonia hidup di dalam lingkup keluarga multi-generasi. Keadaan ini menarik perhatian Siibak dan Tamme untuk mengetahui sejauh mana teknologi internet mampu meningkatkan kualitas hubungan antargenerasi bagi masyarakat Estonia.

Untuk menjelaskan hal itu, Siibak & Tamme (2013:75-78) melakukan wawancara pada empat keluarga di Estonia (n=13) yang memiliki anggota keluarga multi-generasi. Hal ini ditunjukkan dari formasi anggota keluarga yang terdiri dari cucu (usia antara 9-20), orang tua (usia antara 27-42), dan kakek-nenek (usia antara 57-69) yang menggunakan beragam bentuk komunikasi melalui *website* seperti media sosial, *MSN messenger*, blog dan *Skype*. Seluruh sampel dalam penelitian ini didapatkan

dengan menggunakan metode *snowball sample*. Penelitian dilakukan melalui metode kualitatif dengan cara wawancara semi-struktur yang dilakukan untuk mengungkapkan hal baru yang belum pernah teridentifikasi sebelumnya. Data hasil wawancara dianalisis dengan menggunakan *grounded theory approach*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini menemukan alasan penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi, muncul karena anggota keluarga informan hidup jauh dari anggota keluarga lainnya. Hal ini menuntut mereka tetap berkomunikasi satu dengan yang lain. *Facebook* digunakan sebagai alat komunikasi oleh mereka yang tidak tinggal serumah (karena pekerjaan, tuntutan belajar dan berbagai alasan lain). Sementara itu, informan yang seluruh anggota keluarganya tinggal di satu wilayah mengatakan penggunaan media sosial mampu menciptakan *micro-coordination* antaranggota keluarga. Penggunaan internet untuk menunjang komunikasi dalam anggota keluarga juga dilatarbelakangi sifat dari internet yang mampu menciptakan komunikasi secara *asynchronous*. Dengan menggunakan fitur *chat group* di *Facebook*, sebagai contoh, seseorang dapat dengan mudah berkomunikasi pada seluruh anggota keluarganya, melalui pesan yang dapat diakses kapanpun anggota keluarga itu mau (Siibak & Tamme, 2013:79-80).

Rujukan terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal yang dibuat oleh Hope *et al.*, (2014). Penelitian yang ia lakukan dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan internet dan media sosial di kalangan lansia yang berada pada kelompok umur 65 tahun ke atas di negara Amerika Serikat. Namun, hal yang berbeda ditemukan pada lansia yang ada di kelompok umur 75 tahun ke atas (kelompok

lansia ini disebut sebagai kelompok *G.I. Generation*). Berbeda dengan lansia yang lebih muda, *G.I. Generation* cenderung mengalami penurunan drastis terhadap penggunaan media sosial dan internet. Dijelaskan dalam penelitian itu, hanya 34% dari lansia di kelompok ini menggunakan internet. Perbedaan ini kemudian dirumuskan sebagai permasalahan. Ini karena, di satu sisi, keberadaan internet mampu memberikan dampak positif terhadap dukungan kesehatan melalui jejaring sosial (Lubben dan Gironde dalam Hope *et al.*, 2014). Namun, di sisi lain, kelompok *G.I. Generation* yang diuntungkan karena teknologi ini, justru enggan dan cenderung tidak ingin mengadopsi teknologi media sosial, yang ditunjukkan dari penurunan pengguna internet dari kelompok *G.I. Generation*.

Untuk menjelaskan hal itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (Hope *et al.*, 2014:3905). Data dikumpulkan melalui wawancara semi-struktur yang dilakukan terhadap 22 lansia (perempuan: 15 dan laki-laki: 7) berumur 71 hingga 92 tahun. Penelitian ini menemukan enam alasan mengapa lansia enggan menggunakan media sosial dalam kehidupannya. Alasan pertama media sosial seperti *Facebook* dan *Twitter* merupakan media yang digunakan khusus untuk anak muda. Media itu dianggap sebagai alat komunikasi generasi milenial (Hope *et al.*, 2014:3906). Alasan kedua, penggunaan media sosial terlalu menghabiskan banyak waktu. Penggunaan media sosial menurut mereka mewajibkan mereka untuk melakukan komunikasi timbal balik seperti berkomentar di status temannya, melihat foto yang mereka unggah, dan berbagai kegiatan lainnya (Hope *et al.*, 2014:3907).

Alasan ketiga, bagi para lansia konten yang ada di dalam media sosial dianggap tidak penting. Menurut mereka media sosial dipenuhi oleh informasi-informasi remeh dan sepele sehingga menggunakan media ini membuat mereka sama sekali tidak merasakan manfaatnya (Hope *et al.*, 2014:3907). Alasan privasi yang tidak jelas merupakan hal lain yang membuat lansia enggan untuk menggunakan media sosial. Persepsi mengenai keamanan informasi pribadi di dalam media sosial juga menjadi kecemasan sendiri bagi para lansia ketika menggunakan media ini (Hope *et al.*, 2014:3907).

Alasan selanjutnya yang membuat lansia enggan menggunakan media sosial adalah media itu dianggap tidak kredibel dan berdampak negatif bagi masyarakat. Konten-konten di dalam media sosial bagi para informan dianggap berkaitan dengan rumor, gosip dan selalu tidak akurat. Akibatnya, mereka lebih memilih menggunakan media cetak seperti koran untuk mengkonfirmasi suatu berita tertentu. Alasan terakhir, lansia dalam penelitian ini merasa tidak senang dengan komunikasi yang kapan saja dapat dilakukan melalui media sosial. Seperti yang kita ketahui, komunikasi melalui media sosial dapat berlangsung kapan saja dan secara terus menerus. Sayangnya, karakteristik media itu tidak disenangi oleh lansia karena mereka merasa perlu ada waktu untuk diri mereka sendiri (Hope *et al.*, 2014:3908).

Perbedaan utama antara penelitian-penelitian yang menjadi rujukan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada permasalahan yang ingin diangkat dan lokasi tempat penelitian. Seperti yang telah disinggung sebelumnya beberapa penelitian yang telah dilakukan, membingkai fenomena sosial yang terjadi di

daerahnya sebagai rumusan masalah dalam penelitian mereka. Sebagai contoh, penelitian Hope *et al.*,(2014) mbingkai ketimpangan penggunaan internet, khususnya media sosial di generasi *G.I. Generation* di Amerika. Dalam penelitian tersebut diargumentasikan kelompok *G.I. Generation* yang seharusnya diuntungkan karena internet, justru enggan dan cenderung tidak ingin untuk mengadopsi teknologi media sosial karena berbagai alasan kompleks. Penelitian kemudian dilakukan untuk memahami persepsi lansia mengenai keberadaan media sosial.

Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan dilatarbelakangi oleh ketimpangan penetrasi pertumbuhan internet yang terjadi antara generasi muda dengan generasi lansia di Indonesia. Berdasarkan data yang dihimpun oleh APJII (2016) penetrasi terbesar pengguna internet didominasi oleh masyarakat berumur 25-34 tahun (78%). Penetrasi pengguna internet di kalangan lansia (diatas 55 tahun) hanya berjumlah 2%. Di sisi lain, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya data yang dikutip dari laman *Kompas.id*, di tahun 2030 Indonesia akan resmi memasuki periode negara lansia (*ageing population*). Kondisi ini berpotensi membuat lansia menjadi minoritas dan tereksklusikan dari perkembangan modern teknologi komunikasi karena ketimpangan yang muncul antara jumlah lansia yang semakin meningkat dengan rendahnya penetrasi internet di kalangan ini. Untuk itu, penelitian akan dilakukan untuk menemukan bagaimana cara kelompok lansia yang berhasil mengadopsi internet belajar menggunakan teknologi internet dan berbagai macam hal lain terkait penggunaan teknologi itu dalam kehidupan mereka. Pertanyaan ini yang diargumentasikan sebagai pembeda antara penelitian yang akan dilakukan dengan

penelitian rujukan yang telah dibahas di atas dan keterbaruan yang ditawarkan dalam studi penggunaan teknologi komunikasi di kalangan lansia.

Selanjutnya, perbedaan lokasi penelitian juga menjadi faktor pembeda tersendiri antara penelitian rujukan dengan penelitian yang akan dilakukan. Menurut Tsatsou (2011:319), “*different socio-demographics seem to matter to varying degrees for digital inequalities that exist in different socio-cultural, economic, political and time contexts*”. Secara sederhana pernyataan itu dapat dipahami, jika penggunaan teknologi internet di wilayah yang berbeda, pada akhirnya akan menciptakan ketimpangan digital yang berbeda pula, menyesuaikan kondisi ekonomi, politik dan waktu di suatu wilayah tertentu. Dengan begitu, akan menarik untuk mengetahui lebih jauh seperti apa pengalaman lansia Indonesia yang berhasil keluar dari ketimpangan digital (berhasil mengadopsi internet) dalam mempelajari dan menggunakan internet sebagai bagian dari kehidupan mereka.

1.5.3 Penggunaan Media dalam Perspektif Media Ekologi

Riset mengenai penggunaan media seringkali didasarkan pada kerangka teori *uses and gratification* (U&G). Teori ini dianggap telah memberikan penjelasan yang memadai mengenai alasan mengapa seseorang memilih menggunakan satu media konvensional dibandingkan dengan media lain, termasuk penggunaan media internet (Blank & Lutz, 2016). Asumsi utama dalam teori U&G adalah masyarakat dipandang sebagai khalayak aktif yang berorientasi pada suatu tujuan ketika menggunakan suatu media. Inisiatif terhadap pilihan media itu muncul karena adanya kebutuhan khalayak yang harus dipenuhi. Posisi mereka yang cukup dominan dalam teori ini menggambarkan jika

masyarakat adalah orang-orang yang secara sadar memahami kebutuhan apa yang dapat dipenuhi dengan keberadaan media. Dengan kata lain, khalayak pada teori ini dianggap sebagai individu yang mengerti kebutuhannya dan bagaimana cara memuaskan kebutuhan itu melalui media (Littlejohn & Foss, 2008:300-301; West & Turner, 2007:104).

Meski masih relevan hingga sekarang, teori ini memiliki kecenderungan untuk mereduksi individu sebagai suatu kebutuhan, yang secara bebas mampu memilih media apa yang dapat ia gunakan untuk memuaskan kebutuhannya. Hal ini berarti, teori U&G terlalu individualistik dalam menjelaskan dan memprediksi bagaimana seseorang menggunakan suatu media (Ruggiero, 2000:11). Hal itu berimplikasi pada tendensi teori U&G mengabaikan karakteristik sosial termasuk di antaranya faktor demografi dan perkembangan teknologi (Blank & Lutz, 2016:4). Dalam konteks penelitian ini, teori U&G kesulitan untuk menjelaskan bagaimana lansia yang terbiasa menggunakan teknologi media konvensional berhadapan dengan teknologi internet yang berkembang sangat cepat. Teori ini tidak memiliki bahasan konseptual dalam mengelaborasi proses adopsi teknologi di kalangan lansia. Dengan memfokuskan pada asumsi utamanya yang memandang semua individu sadar akan kebutuhan, U&G melupakan kondisi dimana tidak semua lansia mampu mewujudkan kebutuhannya untuk berkomunikasi menjadi tindakan untuk mengadopsi internet. Alih-alih dianggap sebagai suatu pengalaman yang unik, teori ini akan memandang lansia yang berhasil mengadopsi teknologi internet hanya berdasarkan kebutuhannya untuk menggunakan teknologi itu. Untuk itu diperlukan kerangka teori lain yang mampu menjelaskan

fenomena adopsi teknologi internet di kalangan lansia bukan lagi dari segi kebutuhan, melainkan dari sudut pandangan perubahan teknologi komunikasi yang pada satu titik, cenderung memaksa lansia untuk menggunakan teknologi komunikasi terbaru dan meninggalkan media terdahulu.

Salah satu teori yang mengetengahkan pembahasan mengenai perubahan teknologi komunikasi adalah Teori Ekologi Media dari Marshal McLuhan. Digagas oleh McLuhan di tahun 1960an, teori ini banyak memberikan penjelasan tentang perubahan teknologi media yang pada akhirnya mengubah cara masyarakat hidup. Perubahan teknologi media, menurut McLuhan, mengubah pula lingkungan simbolis (*symbolic environment*) dalam kehidupan manusia (Griffin, 2012:323). Ini berarti, perubahan teknologi media akan merangsang terciptanya konstruksi makna sensoris dari kehidupan manusia. Singkatnya, dalam teori ini berlaku aturan: manusia menciptakan media, dan pada akhirnya media akan menciptakan budaya baru berupa cara untuk berpikir, berperilaku, dan bertindak (Griffin, 2012:323). Dalam teori ini, terdapat dua konsep utama yang menjelaskan tentang pernyataan terkenal dari McLuhan, *the medium is the message*, dan penjelasan tentang perkembangan teknologi media dalam sejarah kehidupan manusia. Keduanya merupakan intisari dari teori ekologi media untuk mengungkapkan hubungan antara penggunaan teknologi media dan dampaknya yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, penjelasan di bawah ini akan memaparkan analisis Griffin (2012:321-331) yang secara khusus membahas mengenai teori ini.

McLuhan terkenal dengan satu kalimat klasik yang ia katakan untuk menggambarkan perubahan teknologi media: *the medium is the message*. Secara harfiah, kalimat itu dapat dipahami jika tidak hanya konten, medium yang digunakan untuk mengirim konten juga merupakan bagian dari pesan. Sayangnya, hal ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat. Seringkali masyarakat abai terhadap perubahan teknologi, dan hanya memperhatikan konten yang ada di dalam media. Menariknya, alih-alih memahami media seperti itu, McLuhan menganggap media dan konten merupakan satu bagian yang tidak terpisahkan (Griffin, 2012:322). Melihat konten dan teknologi media sebagai suatu kesatuan akan membuat kita memperhatikan penggunaan media dengan perspektif lain. Konten yang sama dan medium yang berbeda, akan menciptakan lingkungan simbolis yang berbeda pula (Griffin, 2012). Sebagai contoh, dengan masifnya perkembangan teknologi komunikasi saat ini, kita dapat mengonsumsi informasi mengenai suatu isu politik dalam berbagai macam versi. Informasi itu hadir dalam berbagai macam versi, sebagai *talk-show* yang disiarkan di televisi, sebagai siaran radio yang dapat kita dengar saat berada di dalam mobil, sebagai berita *online* yang dapat diketahui dengan mengakses situs media *online* tertentu, dan sebagai laporan di surat kabar. Bagi McLuhan, beragam media itu akan menghasilkan persepsi yang berbeda meskipun memiliki konten yang sama. Setiap medium memiliki ekologi sendiri yang membutuhkan kemampuan-sensoris dari manusia untuk mengkonsumsinya (Griffin, 2012:322).

Sayangnya, bukan perkara mudah untuk menganalisis ekologi media. McLuhan mengatakan hal ini karena semua lingkungan media secara inheren bersifat tidak

berwujud dan berhubungan satu dengan yang lain (Griffin, 2012:323). Lingkungan media berkaitan erat dengan keseharian manusia. Akibatnya, untuk memahami bagaimana lingkungan media bekerja, yang harus dilakukan adalah melihat cara manusia menggunakan teknologi itu. Media membentuk kita karena kita menggunakan media itu secara terus menerus. Setiap media pada dasarnya membutuhkan sensor yang berbeda, yang pada akhirnya merangsang terbentuknya kebiasaan tertentu. Dalam konteks ini media yang paling dominan akan membentuk bagaimana cara masyarakat berperilaku dalam jangka waktu tertentu. Pada akhirnya, perubahan teknologi media akan semakin tidak terlihat karena tertutup oleh kebiasaan menggunakan media itu. Wacana kebiasaan akan mencuat dan menggeser esensi penggunaan hanya pada keberadaan konten di dalam media (Griffin, 2012).

Sulitnya menjelaskan perubahan sensor yang muncul karena perubahan media membuat McLuhan melakukan penelusuran terhadap sejarah teknologi komunikasi dalam kehidupan manusia (Griffin, 2012:323-324). Baginya hal ini penting karena dengan memahami karakteristik masyarakatlah, dapat diketahui bagaimana media berkembang membentuk kebiasaan tertentu. Untuk itu, McLuhan membagi masyarakat dalam empat fase: fase tribal, fase literasi, fase mesin cetak, dan fase elektronik (West & Turner, 2007:143). Griffin (2012:327) secara khusus menambahkan fase digital setelah teknologi internet berkembang seperti saat ini. Dunia dalam pandangan fase-fase itu, terbagi seiring munculnya teknologi media baru yang menciptakan perbedaan dari fase-fase sebelumnya. Setiap fase menyediakan lingkungan simbolis tersendiri dan dapat bertindak sebagai perpanjangan dari indra manusia (West & Turner, 2007:143).

Lebih jauh lagi, saat ini, menurut McLuhan, di abad ke-21, masyarakat hidup dalam perubahan dari fase media cetak menuju fase elektronik dan perlahan masuk ke era digital (Griffin, 2012:324).

Fase tribal adalah fase awal manusia berkomunikasi dengan menggunakan teknologi akustik melalui sensor mendengar, menyentuh, merasakan, dan mencium. Di fase ini kemampuan manusia untuk memvisualisasikan informasi belum berkembang. Pendengaran merupakan hal yang penting, karena melalui pendengaranlah seseorang dapat hidup dalam fase ini (yang kemudian digunakan dalam kehidupan berburu) (Griffin, 2012:324). Selain pendengaran, indera yang berkembang dalam fase ini adalah kemampuan manusia untuk berbicara secara komunal bersama kelompoknya. Setiap informasi tidak dapat diwujudkan dalam bentuk fisik. Informasi disebarkan melalui perbincangan antarmanusia. Dalam fase ini semuanya bersifat langsung, spontan dan aktual. Sebaran informasi hanya dilakukan saat itu juga melalui pembicara dan pendengar dalam kelompok sosial tertentu (Griffin, 2012:325).

Fase literasi muncul setelah kebudayaan primitif manusia mampu untuk menghasilkan objek terlihat. Dalam fase literasi, suara di fase tribal muncul dalam bentuk objek yang dapat dipahami melalui huruf dan simbol (Griffin, 2012:325). McLuhan percaya, di fase ini kegiatan mendengar semakin tergeser, diganti dengan kegiatan membaca yang secara implikatif berdampak pada perkembangan otak kiri manusia. Tak hanya itu, mendengar yang selalu berkaitan dengan informasi yang kontekstual perlahan bergeser menjadi informasi yang dapat dipahami tidak pada konteksnya. Ini karena temuan huruf dan budaya literasi membuat penulis dan pembaca

dapat berkomunikasi meski berada pada wilayah yang berbeda. Kegiatan mengkonsumsi informasi pun dapat dilakukan secara mandiri, karena setiap orang mampu membaca teks secara individu (Griffin, 2012:325). Selanjutnya, ditemukannya mesin cetak oleh Gutenberg membuat perkembangan peradaban manusia menjadi lebih maju dari sebelumnya. Dalam fase ini penglihatan menjadi sensor utama yang digunakan manusia untuk mencari informasi. Buku dapat dicetak dengan cepat, banyak dan lebih mudah, sehingga sirkulasi perkembangannya menjadi semakin masif. Melalui mesin cetak pula buku dapat digandakan secara identik sehingga menghasilkan bentuk masyarakat yang semakin individual. Buku dapat dibaca dalam ruang privat dan pertukaran ide dapat dilakukan secara terisolasi, terlepas dari kewajiban manusia untuk berkelompok (West & Turner, 2007:143).

Fase terakhir menurut McLuhan muncul karena adanya implikasi dari penemuan teknologi listrik. Melalui penemuan itu, alat-alat elektronik mulai berkembang untuk menunjang kegiatan komunikasi manusia (Griffin, 2012:326). Dimulai dari telegraf, teknologi komunikasi semakin berkembang hingga bermunculan teknologi media massa elektronik seperti televisi, radio, dan komputer. Media berbasis elektronik memungkinkan kita untuk berkomunikasi secara instan tanpa menggunakan banyak biaya. Media ini memungkinkan untuk mengetahui berbagai macam informasi di seluruh dunia dengan sangat mudah. McLuhan mengatakan fase ini membawa manusia pada kehidupan yang sangat kompleks sehingga seolah-olah membawa kehidupan manusia, kembali pada fase tribal ketika masyarakat yang semula terpisah menjadi terhubung karena keberadaan media elektronik. Menjelaskan kondisi ini,

McLuhan menyebut jika dunia seolah-olah menjadi *global village*, sebuah komunitas elektronik yang membuat seseorang dapat dengan mudah mengetahui kehidupan dan berinteraksi satu dengan yang lain (West & Turner, 2007:144).

Tentunya, kategorisasi yang dibuat oleh McLuhan masih memungkinkan untuk dieksplorasi lebih jauh, terutama setelah internet tumbuh dan berkembang dengan segala macam manifestasi aplikasi yang ada di dalamnya. Melihat hal ini, Griffin menambahkan fase digital sebagai bagian dari kategorisasi kehidupan manusia berdasarkan perkembangan teknologi media komunikasi (Griffin, 2012:327). *Digital age*, menurutnya merupakan perkembangan lebih lanjut dari media massa yang menjadi corak dari fase elektronik. Alih-alih hanya dikuasai oleh pemilik media massa, perkembangan teknologi memungkinkan setiap penggunanya tampil sebagai media massanya sendiri (Griffin, 2012:328).

Kategorisasi perkembangan teknologi komunikasi dan dampaknya terhadap keseharian manusia seperti yang digagas oleh McLuhan, menjelaskan jika ada keterkaitan yang erat antara kehidupan manusia dengan media yang dominan mereka gunakan. Dimulai dari fase tribal hingga fase digital, masing-masing dari fase itu memberikan perubahan yang pada akhirnya membuat kehidupan seseorang berbeda dengan fase sebelumnya. Keberadaan media cetak membuat masyarakat berfikir secara linier dan sistematis karena informasi diakses dengan cara membaca melalui sensor penglihatan. Namun, keberadaan media elektronik yang ditemukan sesudahnya membuat masyarakat mengalami perubahan yang signifikan. Media itu menawarkan informasi yang dapat dikonsumsi dengan mendengar dan melihat secara sekaligus.

Tentunya, kondisi ini akan bertambah kompleks mengingat, teknologi komunikasi selalu mengalami perkembangan yang tidak dapat diprediksi seperti apa media itu nantinya menyajikan pengalaman baru untuk mengkonsumsi informasi bagi masyarakat.

Hal penting yang perlu digarisbawahi McLuhan hanya mengeksplorasi kondisi lingkungan simbolis manusia yang muncul karena keberadaan teknologi komunikasi itu secara umum. McLuhan tidak secara khusus memfokuskan interaksi lintas generasi dalam mengkonsumsi media, yang muncul karena tingkat harapan hidup manusia yang semakin berkembang saat ini (InfoDATIN, 2016). Sebagai contoh, lansia yang hidup di era media cetak harus berhadapan dengan internet sebagai bagian dari kehidupannya, karena angka harapan hidup yang mengalami peningkatan. Dalam kondisi itu, lansia rawan mengalami ketimpangan digital, karena di satu sisi, harus berhadapan dengan kompleksnya perkembangan teknologi komunikasi termutakhir, sembari di sisi lain, berhadapan dengan lingkungan simbolis yang telah terbentuk karena terbiasa menggunakan media yang telah ada sebelumnya. Menggunakan pola pikir teori ini, agar tetap bertahan lansia harus mau mempelajari lingkungan simbolis dari media terbaru. Ini menjadi kewajiban yang harus dilakukan mengingat berbagai kegiatan (mencari informasi, kegiatan perekonomian, penunjang mobilitas dan fasilitas interaksi) saat ini telah berbasis internet (Rusno, 2010).

Keadaan ini memunculkan *blind spot* yang menarik untuk diteliti terkait lansia yang berhasil mengadopsi teknologi internet sebagai teknologi komunikasi di dalam kehidupan mereka. Tujuan, kesulitan dan cara yang lansia pilih untuk menggunakan

media internet menjadi hal penting untuk diketahui lebih jauh. Paparan McLuhan mengenai lingkungan simbolis manusia, dapat menjadi landasan untuk menelaah bagaimana teknologi internet mengubah lingkungan simbolis media cetak menjadi lingkungan baru yang membuat mereka meninggalkan media lama.

1.5.4 Adopsi Teknologi Internet di Kalangan Lansia

Untuk mengetahui pengalaman lansia dalam mempelajari teknologi internet, harus diketahui terlebih dahulu bagaimana proses lansia mempelajari teknologi itu sampai pada tahap adopsi internet di kehidupan mereka. Dengan mengetahui hal tersebut, dapat dipetakan berbagai pengalaman lansia baik berupa informasi tentang hambatan yang pernah dialami dan cara mereka mengatasi hambatan itu, di tahap pembelajaran maupun tahap adopsi internet. Selanjutnya, bagian ini akan menjelaskan berbagai macam hal terkait tahap-tahap lansia mempelajari internet dan proses adopsi teknologi baru itu. Pada penelitian ini, adopsi diartikan sebagai sebuah proses yang dimulai dengan kesadaran akan keberadaan suatu teknologi dan diakhiri dengan penggunaan teknologi itu secara menyeluruh oleh suatu anggota kelompok sosial tertentu (Renaud & van Biljon dalam Barnard, Bradley, Hodgson, & Lloyd, 2013:1717).

Salah satu teori yang membahas mengenai adopsi teknologi dalam studi ilmu komunikasi adalah teori *Diffusion of Innovations* (DI) (Littlejohn & Foss, 2008:321-322). Ide utama dalam teori yang digagas oleh Everett M. Rogers itu adalah proses difusi suatu teknologi merupakan kegiatan komunikasi dari inovasi yang tersebar di antara anggota sistem sosial melalui medium tertentu selama beberapa waktu (Kapoor, Dwivedi, & Williams, 2014). Lebih jauh lagi, menurutnya cepat dan lambatnya adopsi

kelompok sosial terhadap suatu teknologi ditentukan oleh lima faktor penting. Faktor-faktor ini terdiri dari *relative advantages* (sejauh mana inovasi memberikan keuntungan dari teknologi sebelumnya (dalam konteks ekonomi maupun status sosial)), *compactibility* (konsistensi inovasi dengan nilai-nilai, pengalaman dan ide yang sebelumnya pernah dilakukan, serta kebutuhan dari penggunaanya), *complexity* (kompleksitas dan kesulitan yang muncul dari penggunaan suatu teknologi), *trialability* (sejauh mana ide baru dapat diuji coba) dan *observability* (hasil dari inovasi dapat dirasakan dan terlihat oleh masyarakat) (Barnard *et al.*, 2013; Kapoor *et al.*, 2014; Rogers, 1983).

Akan tetapi, aplikasi teori DI dalam penelitian ini akan mereduksi pengalaman lansia dalam mempelajari dan mengadopsi teknologi internet. Hal ini karena, teori DI terlalu bersifat linier dalam memandang proses adopsi inovasi (Baran & Davis, 2010:338). Artinya, kegiatan komunikasi dalam teori ini hanya dilihat dari sudut pandang sumber yang menginginkan untuk membagikan inovasi dan informasi pada masyarakat awam secara luas. Alih-alih melihat pengalaman seseorang menggunakan suatu teknologi sebagai hal yang unik, DI hanya melihat pengalaman mereka sebagai kondisi yang dapat tercapai dengan memodifikasi sedemikian rupa berbagai faktor yang telah disebutkan di atas. Ini menggambarkan jika DI terlalu fokus pada sumber informasi tanpa melihat pengguna sebagai pihak yang juga menjadi faktor penentu atas keberhasilan proses adopsi suatu teknologi (Baran & Davis, 2010).

Pendekatan teoritis lainnya yang dapat digunakan untuk memahami pengalaman lansia dalam mempelajari teknologi internet adalah modifikasi dan

kombinasi model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT), DI milik Rogers, dan *Senior Technology Acceptance and Adoption Model* (STAM) yang dilakukan oleh Barnard *et al.*, (2013:1716). Melalui penelitian yang mereka lakukan terhadap 13 lansia berusia di atas 65 tahun, Barnard dan koleganya berhasil merumuskan skema yang menggambarkan proses penerimaan dan adopsi teknologi internet dari perspektif pembelajaran penggunanya. Untuk menjelaskan hal ini mereka melakukan penelitian pada kelompok lansia itu untuk mengetahui empat komponen model penerimaan teknologi di kalangan lansia (Barnard *et al.*, 2013:1718). Komponen ini meliputi *learning effort expectancy*, *experimentation and exploration*, *usability and user experience*, dan *facilitating conditions to support learning and use*, berikut adalah penjelasannya secara singkat masing-masing komponen itu.

Komponen *learning effort expectancy* berarti persepsi dari pengguna mengenai kesulitan yang akan mereka hadapi ketika menggunakan dan belajar teknologi internet. Barnard mengambil faktor *compatibility* dan *complexity* dari teori DI untuk menjelaskan komponen ini. Dengan begitu, faktor pengalaman masa lalu dan kebutuhan pengguna, serta kesulitan untuk memahami penggunaan alat menjadi hal yang diperhatikan dalam bagian ini. Selain itu, konsep kecukupan diri (*self-efficacy*) juga menjadi hal yang muncul secara implisit dalam komponen ini. Ini berarti, persepsi sulit untuk mempelajari teknologi akan dikalkulasikan dengan kemampuan diri untuk menguasai suatu teknologi. Konsep kecukupan diri dapat muncul karena konstruksi sosial atau pengalaman pribadi (Barnard *et al.*, 2013:1718).

Komponen kedua, *experimentation and exploration*, dapat dimaknai sebagai kemungkinan untuk mencoba dan mengeksplorasi teknologi secara bebas dan nyaman melalui kegiatan uji coba yang dilakukan bersama-sama ataupun sendiri. Komponen ini menggunakan konsep *trialability* (dapat dilakukan uji coba) dan *observability* dari teori DI, serta mengembangkan proses eksperimen dan eksplorasi pada model STAM. Menurut Barnard *et al.*, (2013:1717) eksperimen di model STAM akan menghasilkan persepsi kemanfaatan suatu teknologi, sehingga memungkinkan teknologi itu digunakan dalam kehidupan seseorang.

Komponen ketiga, *usability and user experience*, berhubungan dengan penggunaan teknologi oleh lansia ketika mereka mulai menyadari jika teknologi itu berguna bagi kehidupannya (Barnard *et al.*, 2013:1718). *Usability* berkaitan dengan karakter intrinsik dari suatu teknologi, yang membuat performanya dapat dengan mudah diingat dan digunakan oleh lansia. Sementara itu, pengalaman pengguna terkait *usability* dari teknologi akan menentukan keberlanjutan penggunaan suatu teknologi. Jika dalam pengalaman pengguna, ia merasa kesulitan untuk memakai teknologi, maka ia dapat kehilangan kepercayaan diri hingga membuat dirinya, menolak menggunakan teknologi itu. Komponen terakhir adalah *facilitating conditions to support learning and use*. Komponen ini memberi penekanan pada dukungan untuk belajar baik secara formal maupun informal dan berbagai hal yang mampu menciptakan lingkungan mempelajari teknologi secara nyaman (Barnard *et al.*, 2013:1718).

Dari keempat komponen itu, Barnard *et al.*, (2013:1722) merumuskan skema yang menjelaskan proses penerimaan dan adopsi teknologi internet dari perspektif

pembelajaran penggunaannya. Menurut mereka, lansia memulai penggunaan teknologi dari persepsi *self-efficacy*, sikap positif terhadap kegiatan mempelajari hal-hal baru dan persepsi tentang kesulitan yang akan muncul ketika mempelajari teknologi baru. Berbagai persepsi dan sikap ini diperoleh dari pengalaman mereka saat masih aktif bekerja. Selain itu, lingkungan sosial juga berperan membentuk persepsi lansia mengenai kemampuan mereka mempelajari sesuatu. Apabila persepsi ini bersifat negatif, maka mereka akan kesulitan untuk melanjutkan proses pembelajaran penggunaan teknologi. Jika kondisi ini tidak diatasi, pada akhirnya akan membuat mereka menolak menggunakan teknologi itu. Sebaliknya, jika persepsi mengenai kesulitan saat mempelajari teknologi tidak dibesar-besarkan, lansia akan memiliki niat untuk mempelajari lebih jauh bagaimana cara menggunakan teknologi itu (Barnard *et al.*, 2013:1722).

Selanjutnya, ketika niat untuk mempelajari teknologi sudah terbentuk, lansia akan memulai tahap eksperimen penggunaan teknologi baik dengan cara meminjam atau membeli sendiri teknologi yang akan digunakan. Menurut Barnard tahap ini penting karena melalui tahapan inilah, lansia mampu mendapatkan gambaran realistik tentang bagaimana sulitnya untuk mempelajari suatu teknologi. Pada tahap ini pula keberadaan bantuan dari orang terdekat juga mempengaruhi bagaimana lansia menghadapi kesulitan yang mereka alami (Barnard *et al.*, 2013).

Hal penting yang perlu diketahui, skema yang dibuat oleh Barnard *et al.*,(2013:1722) hanya menjelaskan proses pembelajaran akan teknologi baru di kalangan lansia sampai pada penerimaan (*acceptance*). Dalam konteks ini, penerimaan

berarti sikap yang muncul sebelum perilaku adopsi muncul (Barnard *et al.*, 2013:1717). Untuk itu, diperlukan skema lain yang menjelaskan proses adopsi lansia ketika menggunakan teknologi internet. Pada titik ini, diargumentasikan, jika model *socio-ecological* milik Vroman, Arthanat, & Lysack (2015) dapat digunakan untuk menjelaskan tahap adopsi teknologi baru di kalangan lansia.

Model yang mereka gagas terdiri dari tiga tahap yang secara khusus menjelaskan adopsi internet di kalangan lansia. Model ini menurut mereka dirumuskan dari pola motivasi, prioritas, preferensi dan nilai-nilai inheren yang menghasilkan *self-initiation* pada diri lansia untuk menggunakan teknologi internet. Pada tahap awal, lansia yang berhasil mengadopsi internet akan fokus pada kebutuhan personalnya yang tercermin dari sikap dan kebutuhan primer lansia untuk berkomunikasi dengan keluarga dan saudara melalui jejaring sosial. Di tahap ini penggunaan internet bertujuan untuk meningkatkan hubungan emosional dan konektivitas sosial melalui aplikasi seperti *Facebook*, *Email*, *Skype* dan berbagai media sosial lainnya (Vroman *et al.*, 2015:163).

Tahap kedua dalam adopsi internet di kalangan lansia adalah penggunaan teknologi itu untuk merasakan utilitas dalam bentuk pencarian informasi tentang kesehatan, aktivitas berbelanja *online*, hingga menggunakan fasilitas perbankan yang telah terhubung dengan internet. Menurut mereka, di tahap ini, lansia telah nyaman dengan aktivitas *online* sehingga membuat mereka percaya diri untuk melakukan berbagai kegiatan sehari-hari di internet (Vroman *et al.*, 2015:163). Peningkatan secara progresif kemampuan lansia untuk menggunakan internet muncul pada tahap ini. Pada

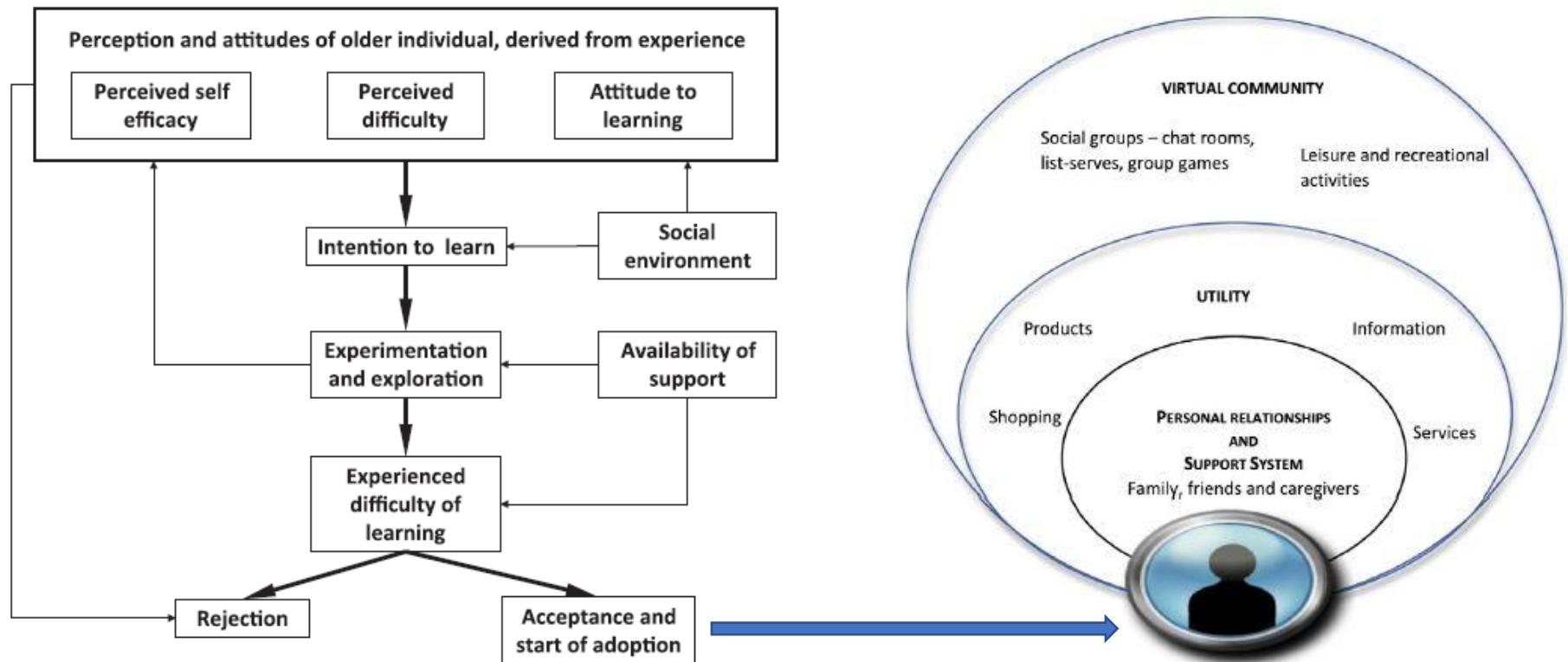
tahap ini pula, lansia mulai terbiasa melakukan komunikasi dengan anggota keluarga dan teman dekatnya, seiring menggunakan internet untuk keperluan mengakses informasi kesehatan, liburan, dan membaca berita yang ada di media *online* (Vroman *et al.*, 2015:163).

Selanjutnya, tahap terakhir ditandai dengan penggunaan internet untuk memperluas akses lansia pada komunitas di luar lokasi geografis tempat mereka tinggal. Pada tahap ini, internet berperan sebagai jendela yang mampu membuka akses terhadap seluruh masyarakat di dunia. Tahap ini hanya akan terjadi jika lansia benar-benar merasa nyaman dan percaya untuk membangun relasi dengan orang-orang yang berada di luar lingkaran terdekat mereka. Pada tahap ini, lansia akan mencari komunitas yang memiliki keterkaitan yang sama, seperti hobi, aktivitas rekreasional, group *game online* dan berbagai macam komunitas virtual lain, yang bersifat kurang personal dibanding level sebelumnya (Vroman *et al.*, 2015:164). Dengan mengkombinasikan dua model milik Barnard *et al.*, (2013) dan Vroman *et al.*, (2015) akan diperoleh proses yang lengkap dalam menjelaskan tahap lansia mempelajari teknologi internet sampai pada proses adopsi teknologi itu pada kehidupan mereka terjadi. Tentunya, kombinasi model ini bersifat kontekstual dan tidak berupaya untuk mengeneralisasi pengalaman seluruh lansia ketika memakai teknologi komunikasi. Secara ringkas kombinasi antara kedua model itu dapat dilihat pada Gambar 1.1 di bawah ini.

Lebih jauh lagi, apabila kita melihat konsep kategorisasi individu yang berhasil mengadopsi teknologi maka dapat ditemukan beberapa kategori yang menjelaskan tingkat adopsi individu pada suatu teknologi tertentu. Secara khusus, Ekberg (dalam

Tinker, 2011:370) menjelaskan kehidupan lansia dan teknologi dapat digolongkan dalam beberapa kategori. Pertama, lansia yang tergolong dalam kategori *the digitally challenged* merupakan lansia yang tidak punya pengalaman dan ketertarikan sama sekali pada berbagai teknologi digital. Mereka sama sekali tidak berminat mempelajari dan menggunakan berbagai bentuk teknologi digital, sehingga proses adopsi terhadap internet sama sekali tidak terealisasi. Kedua, lansia selanjutnya termasuk dalam kategori *the technologically open-minded*. Lansia kategori ini memiliki karakteristik berupa sifat terbuka terhadap berbagai teknologi dan inovasi baru.

Gambar 1.1 Model Pembelajaran dan Adopsi Internet di Kalangan Lansia



Sumber: Barnard *et al.*, (2013:1722) dan Vroman *et al.*, (2015:163)

Mereka bukan merupakan pengguna teknologi, tapi berkeinginan mempelajari teknologi komputer dan berharap memiliki kemampuan menggunakan teknologi digital. Selanjutnya, kategori ketiga, *the old-age beginners* adalah lansia yang menggunakan komputer dengan kemampuan menggunakan media digital rendah. Mereka memakai media digital dengan durasi yang cukup singkat, kurang dari sekali dalam seminggu. Kategori terakhir, *the experienced front-runners* adalah lansia yang mengadopsi teknologi secara maksimal sehingga kategori ini dicirikan sebagai lansia yang memiliki kemampuan komputer tingkat lanjut dan memakai komputer paling sedikit sekali dalam seminggu.

Sementara itu, penjelasan terkait kendala yang membuat lansia kesulitan untuk menggunakan teknologi internet dapat di kategorisasikan dalam empat faktor. Kategorisasi ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Lee, Chen, & Hewitt (2011) yang menemukan jika terdapat faktor intrapersonal, faktor interpersonal, faktor struktural dan fungsional yang menghambat penggunaan teknologi di kalangan lansia.

Pertama, faktor intrapersonal berarti kendala psikologis yang dirasakan para lansia saat memakai teknologi internet. Untuk menjelaskan faktor ini Lee, Chen, & Hewitt (2011:1232) merujuk pada penelitian Rosenthal yang menemukan jika kecemasan dan kurangnya percaya diri adalah dua kendala besar bagi lansia perempuan dalam mempelajari penggunaan teknologi komunikasi dan informasi. Selain itu, Buse (dalam Lee, Chen, & Hewitt, 2011:1232) berargumentasi jika lansia enggan menggunakan media teknologi komunikasi dan informasi karena adanya persepsi yang

menekankan jika media itu merupakan media milik anak muda yang digunakan hanya untuk kegiatan di waktu senggang. Isu mengenai keamanan (pencurian, kejahatan via-*online*, dan isu tentang privasi) serta ketidakpercayaan pada setiap informasi di internet juga menjadi faktor penghambat tersendiri yang membuat lansia enggan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi (Caine, Fisk, Rogers; Charness & Boot; Clark; Gatto & Tak dalam Lee, Chen, & Hewitt, 2011:1232).

Faktor kedua yang menghambat penggunaan teknologi adalah faktor lingkungan (faktor interpersonal). Faktor ini terdiri dari kurangnya dukungan, ketiadaan pendamping, dan kurangnya program latihan atau *workshop* sehingga mengalienisasi lansia dari penggunaan teknologi komunikasi dan informasi. Mengutip dari penelitian yang dilakukan Rosenthal dan penelitian Mann *et al.*, menjelaskan, Lee, Chen, & Hewitt (2011:1232) menjelaskan ketiadaan program pelatihan dan ilmu pengetahuan adalah salah satu alasan lansia menghindari penggunaan teknologi. Akan tetapi, penelitian lain memposisikan faktor lingkungan dalam konsep yang berbeda. Untuk itu, Lee, Chen, & Hewitt (2011:1232) menjelaskan penelitian yang dilakukan Lehning, Scharlach dan Dal Santo menggunakan sudut pandang halaman *web* untuk menjelaskan faktor lingkungan. Menurut mereka, konsep lingkungan juga berkaitan dengan interaksi yang kurang familiar dengan berbagai hal di dalam situs, yang menimbulkan ketidaknyamanan dalam menggunakan teknologi dan pada akhirnya membuat lansia tidak mau memakai berbagai teknologi internet.

Faktor kendala ketiga yang membuat lansia tidak dapat mengadopsi teknologi komunikasi dan informasi adalah ketiadaan akses untuk memperoleh teknologi itu (faktor fungsional). Beberapa penelitian menemukan, keterbatasan fisik yang dirasakan lansia karena kesehatan yang terus menurun seiring bertambahnya usia, merupakan faktor tersendiri yang membuat mereka kesulitan untuk mengadopsi teknologi komunikasi dan informasi. Penyakit dan disabilitas yang muncul dalam kehidupan mereka akan menimbulkan keterbatasan fisik yang membuat mereka sulit untuk mengadopsi teknologi internet (Charness & Boot; Cresci, Yarandi, & Morrell; Kim; Mann *et al.*, dalam Lee, Chen, & Hewitt, 2011). Terakhir, faktor kendala yang membuat lansia tidak dapat mengadopsi teknologi komunikasi dan informasi adalah ketiadaan akses untuk memperoleh teknologi itu (faktor struktural). Harga gawai yang mahal dan tarif langganan internet yang tidak murah membuat mereka enggan menggunakan media digital dalam kehidupannya sehari-hari (Carpernter & Buday; Silver dalam Lee, Chen, & Hewitt, 2011).

Di sisi lain, penelitian mengenai faktor-faktor yang mendorong lansia mempelajari internet pada 1105 responden di Swiss oleh Friemel (2014) menjelaskan bahwa faktor konteks sosial dan faktor individual memiliki peran signifikan dalam mendorong lansia menggunakan teknologi ini. Konteks sosial berarti dukungan dan semangat yang diberikan orang lain pada lansia yang berada di suatu lingkungan sosial tertentu untuk menggunakan internet, sedangkan faktor individual merupakan pandangan yang menjelaskan bahwa media ini merupakan kebutuhan sehingga

motivasi diri membuat lansia rela mempelajari media ini secara otodidak. Dua faktor ini diargumentasikan mampu menjadi cara untuk mengatasi hambatan yang lansia rasakan seperti yang telah disinggung di atas.

Sementara itu, penggunaan internet di kalangan lansia juga memberikan berbagai macam manfaat. Khvorostianov *et al.*, (2011:584-585) merujuk beberapa penelitian yang menjelaskan hal ini. Penggunaan internet di kalangan lansia dapat dibagi kedalam beberapa kegiatan seperti: (1) medium komunikasi (internet sebagai alat komunikasi untuk menjaga hubungan antaranggota keluarga dan pencarian teman baru), (2) sumber informasi (peningkatan akses terhadap informasi kesehatan, berita sehari-hari, informasi konsumen, dan pendidikan *online*), (3) kegiatan berorientasi tertentu (pembelanjaan, program finansial dan perencanaan liburan), (4) aktivitas di waktu senggang (kegiatan hiburan seperti *game* dan kegiatan virtual lain). Selain itu, penelitian lain mengkonfirmasi adanya manfaat yang dirasakan lansia setelah menggunakan internet, seperti menciptakan independensi, menginisiasi pemberdayaan lansia, dan meningkatkan *self-esteem* dari para lansia. Peningkatan konektivitas sosial, pengurangan perasaan kesepian, depresi dan peningkatan sikap positif dalam menghadapi penuaan juga muncul sebagai manfaat atas penggunaan teknologi ini (Cody *et al.*; Nimrod; Opalinski; Pew Internet & American Life; Henke; Shapira *et al.*; Furlong; Dickenson & Hill; Fokkema & Knipscheer dalam Khvorostianov *et al.*, 2011:584).

Secara keseluruhan, beberapa penjelasan teoritis dan riset-riset terdahulu di atas, mampu menjadi rujukan untuk memahami lebih jauh berbagai macam hal terkait penggunaan internet di kalangan lansia yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Diargumentasikan dalam penelitian ini, lansia memiliki tujuan yang secara sadar mereka pahami dan membentuk alasan mereka menggunakan internet. Pengalaman lansia berhadapan dengan berbagai kendala dalam menggunakan internet dan cara mereka mengatasi masalah itu (baik pada tahap belajar hingga tahap adopsi), juga merupakan hal yang ingin diketahui lebih jauh pada penelitian ini. Dengan menggunakan berbagai kerangka teoritis itu diharapkan penjelasan mengenai tujuan, kendala, dan cara lansia mengatasi kendala saat memakai internet dapat dipaparkan lebih jauh pada penelitian ini.

1.6 Asumsi Penelitian

Berdasarkan penjelasan kerangka pemikiran teoritis di atas, dapat diargumentasikan jika penggunaan internet di kalangan lansia tidak hanya didasarkan pada kebutuhan. Sebagai pengguna internet, lansia memang tampil menjadi khalayak aktif yang berorientasi pada tujuan ketika menggunakan suatu media. Akan tetapi, orientasi itu memerlukan proses pembelajaran mengenai lingkungan simbolis yang ada pada internet. Dengan kata lain, generasi lanjut yang terbiasa menggunakan media konvensional dan tumbuh serta berkembang dengan lingkungan simbolis di fase media cetak dan elektronik, harus beradaptasi dengan berbagai keterbaruan simbolis yang ditawarkan di fase digital. Keterbaruan itu akan mengubah makna dari penggunaan internet, yang

tidak hanya berorientasi aktif pada pemenuhan kebutuhan, tetapi juga menuntut penggunanya secara aktif memiliki kemampuan untuk menggunakan internet melalui berbagai gawai yang mereka miliki.

Keterkaitan konsep dalam teori *uses and gratification* dan teori ekologi media dalam memahami penggunaan internet di kalangan lansia tentu tidak memberikan gambaran terhadap pengalaman personal lansia ketika mempelajari dan mengadopsi internet secara lebih jauh. Asumsi yang dibangun dari sintesa kedua teori itu hanya terbatas pada bagaimana lansia (sebagai khalayak aktif), harus mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan simbolis baru, yang berbeda dengan lingkungan simbolis di media konvensional dominan yang mereka kuasai. Pengalaman lansia dalam proses mempelajari, mengadopsi dan memahami manfaat dari internet tidak mendapat penjelasan khusus dalam sintesa dua teori itu. Sintesa antara model yang diargumentasikan oleh Barnard *et al.*, (2013) (secara spesifik membahas fase pembelajaran hingga penerimaan internet di kalangan lansia) dan model milik Vroman *et al.*, (2015) (secara spesifik membahas pola adopsi internet di kalangan lansia) dapat dipakai untuk menangkap pengalaman lansia dalam proses mempelajari dan menerima internet untuk diadopsi dalam kehidupan sehari-harinya.

Dengan melakukan sintesa pada dua model itu, dapat diargumentasikan jika penguasaan lingkungan simbolis internet oleh lansia, diawali dengan kalkulasi antara pengalaman lansia menggunakan beragam media digital saat masih berusia produktif, dengan persepsi kesulitan yang akan mereka alami saat mempelajari internet

Pengalaman mereka akan menjadi aset yang mendorong intensi untuk mempelajari berbagai teknologi internet terbaru muncul. Keberadaan lingkungan sosial juga menjadi hal penting karena dapat memicu niat lansia untuk mau mempelajari teknologi internet. Tak hanya itu, lingkungan sosial juga dapat memfasilitasi lansia untuk bereksperimen dan mengobservasi lingkungan simbolis internet melalui penyediaan gawai. Lebih jauh lagi, lingkungan sosial juga berperan sebagai referensi apabila lansia menghadapi masalah saat proses eksperimen dan adaptasi pada lingkungan simbolis internet berlangsung. Hasil akhir dari proses pembelajaran adalah penerimaan teknologi internet dan dimulainya proses adopsi internet dalam kehidupan lansia.

Selanjutnya, proses adopsi akan berjalan secara sistematis dimulai dari penggunaan internet untuk kegiatan komunikasi antaranggota keluarga, teman dan orang-orang terdekat yang lansia miliki. Penggunaan internet akan semakin meningkat dan bervariasi seiring dengan rasa nyaman lansia dalam menggunakan teknologi baru untuk berbagai kegiatan seperti berbelanja, mencari informasi akan produk tertentu, mencari berita di media *online* hingga menggunakan internet untuk memperoleh layanan jasa tertentu. Tingkat adopsi internet paling tinggi muncul ketika lansia memutuskan bergabung dengan komunitas virtual dan memulai interaksi yang intens dengan orang-orang yang tidak pernah ia kenal sebelumnya di komunitas itu dan berdomisili di wilayah yang berbeda dengan lansia berada. Persamaan keterkarikan ataupun kondisi yang dialami lansia akan membuat mereka mampu mengatasi

kecemasan untuk berinteraksi dengan orang-orang baru dan pada akhirnya menambah relasi yang mereka miliki untuk menjalin komunikasi.

Singkatnya, dihadapkan dengan teknologi baru yang mempunyai lingkungan simbolis berbeda dari yang mereka pernah mereka alami, lansia akan menjadi khalayak aktif yang berbeda dari konsep khalayak aktif yang ada pada teori *uses and gratification*. Penggunaan internet di kalangan mereka tidak hanya berorientasi pada tujuan untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi juga berupaya untuk beradaptasi dengan lingkungan simbolis internet melalui proses pembelajaran, penerimaan dan adopsi teknologi itu untuk digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Berbagai proses itu akan dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana lansia berada dan pengalaman yang lansia miliki saat berusia produktif ketika mereka berinteraksi dengan media digital.

1.7 Operasionalisasi Konsep

Dalam penelitian ini, adopsi teknologi internet di kalangan lansia dioperasionalkan sebagai proses penggunaan internet yang diawali dengan menyadari keberadaan internet, mempelajari cara penggunaannya dan diakhiri dengan proses menggunakan teknologi itu di berbagai macam aspek dengan berbagai macam cara. Adopsi berkaitan erat dengan perubahan tingkah laku seseorang ketika internet mulai digunakan dalam kehidupannya sehari-hari. Hal tersebut membuat kepemilikan gawai yang digunakan untuk mengakses internet tidak serta merta menandakan lansia itu telah mengadopsi internet. Menyadari keberadaan internet kemudian dioperasionalkan sebagai keberadaan kemampuan lansia menggunakan internet secara mandiri ataupun

mengimplementasikan berbagai aspek yang ada di teknologi itu dalam kehidupan mereka melalui bantuan dari orang lain (*e.g.* generasi muda di sekitarnya). Penekanan terhadap variasi cara penggunaan teknologi internet itu dilakukan untuk mengakomodasi pengalaman lansia ketika keterlibatannya dengan internet menemukan kendala yang tidak dapat diatasi secara mandiri sehingga memerlukan bantuan dari orang lain ataupun membutuhkan proksi atas apa yang dilakukan.

Selanjutnya, dalam penelitian ini, proses mempelajari internet dipengaruhi oleh komponen yang dikemukakan oleh Barnard *et al.*, (2013). Komponen itu meliputi *learning effort expectancy, experimentation and exploration, usability and user experience*, dan *facilitating conditions to support learning and use*. Nantinya komponen-komponen itu akan menghasilkan sikap penerimaan lansia akan teknologi internet. Dalam penelitian ini *learning effort expectancy* dipahami sebagai persepsi mengenai kesulitan yang akan lansia hadapi ketika mempelajari teknologi internet. Persepsi akan menghasilkan kalkulasi antara pengalaman yang ia miliki dengan kesulitan yang akan dihadapi lansia untuk mengetahui apakah dirinya dapat menguasai teknologi itu. Persepsi akan kecukupan diri lansia dalam mempelajari internet juga dapat dipengaruhi oleh dukungan orang lain yang menegaskan jika lansia itu memiliki kemampuan yang cukup untuk mengadopsi internet. Selanjutnya, komponen *experimentation and exploration* di penelitian ini berkaitan dengan pengalaman lansia untuk mencoba menggunakan internet melalui gawai yang dimiliki atau dipinjam untuk digunakan secara mandiri maupun dengan bantuan orang lain. Hasil dari uji coba akan

menciptakan penilaian lansia akan performa karakter dari gawai yang digunakan. Hal itu akan menciptakan penentuan keberlanjutan suatu teknologi untuk dipelajari, karena melalui komponen ini dapat terbentuk *usability and user experience*. Komponen terakhir *facilitating conditions to support learning and use*, dipahami dalam bentuk ketersediaan lingkungan sosial yang mendukung lansia mempelajari internet dan mendorong terciptanya penerimaan sehingga proses adopsi terhadap berbagai aspek internet dapat berlangsung.

Terakhir, penggunaan internet dalam proses adopsi dioperasionalkan sebagai pemanfaatan berbagai macam aspek di internet melalui berbagai cara. Adopsi terhadap aspek-aspek internet didasarkan pada penelitian Vroman *et al.*, (2015) yang secara khusus membahas mengenai tingkatan adopsi dimulai dari tahap awal yang ditandai dengan penggunaan internet untuk berkomunikasi dengan keluarga dan saudara melalui jejaring sosial (internet untuk kegiatan *personal relationship and support system*). Kedua, penggunaan internet ditandai dengan penggunaan teknologi itu untuk aspek-aspek internet yang berhubungan dengan utilitas seperti pencarian informasi, aktivitas berbelanja hingga menggunakan fasilitas pemenuhan jasa berbasis *online (utility)*. Tahap terakhir, penggunaan internet diwujudkan dalam bentuk adopsi terhadap aspek internet yang memungkinkan lansia memperluas jaringan komunikasinya dengan bergabung pada komunitas virtual yang memungkinkan lansia berkomunikasi secara lebih luas dengan orang-orang baru yang berada di luar wilayah geografisnya (*virtual community*).

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan Penelitian Fenomenologis Deskriptif (PFD). Secara garis besar studi fenomenologi adalah salah satu bentuk penelitian deskriptif yang ingin mempelajari tentang kehidupan fenomena manusia dalam konteks sosial sehari-hari, di tempat kejadian itu terjadi dan dari sudut pandang individu yang mengalami secara langsung. Penekanan pada penelitian jenis ini adalah aspek subjektif perilaku seseorang ketika mengalami secara langsung suatu fenomena (Martono, 2016:206-207). Sementara itu, penelitian fenomenologi dengan menggunakan pendekatan PFD dapat dipahami dengan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman informan dengan melihat jernih pengalaman mereka tanpa disertai prasangka, asumsi ataupun teori. Penelitian ini ingin mengetahui pengalaman informan tanpa menggunakan berbagai kerangka rujukan sehingga nantinya akan diperoleh pengalaman jernih informan mengenai suatu fenomena yang juga disebut sebagai *epoche* (Kahija, 2017:142).

Tujuan utama dari fenomenologi adalah mendeskripsikan pengalaman informan ketika mengalami suatu fenomena. Melalui cara ini diharapkan diperoleh esensi universal tentang pemahaman mengenai sifat yang spesifik dari sesuatu (Creswell, 2015). Penelitian jenis ini, akan mengumpulkan data dari individu yang telah mengalami fenomena itu, lalu mengembangkan deskripsi gabungan tentang esensi pengalaman tersebut pada semua individu yang mengalami. Fokus dari deskripsi

itu akan menjelaskan dua hal penting yaitu, apa yang informan alami dan bagaimana mereka mengalami hal itu (Moustakas dalam Creswell, 2015:105).

Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang ingin dikaji adalah ide tunggal mengenai pengalaman lansia dalam menggunakan teknologi internet. Pengalaman tersebut meliputi tujuan mereka menggunakan internet, hambatan yang pernah mereka rasakan dan cara mereka mengatasinya baik saat mempelajari teknologi itu, maupun setelah berhasil mengadopsinya sebagai alat komunikasi dalam kegiatan sehari-hari. Nantinya, paparan pengalaman mereka tentang adopsi internet itu akan dianggap sebagai kebenaran yang diungkapkan secara jujur, karena dalam sudut pandang fenomenologi kebenaran hanya dapat dipastikan melalui pengalaman langsung dari seseorang (Finlay, 1999:302; Husserl dalam Littlejohn & Foss, 2008:38). Untuk itu, dalam pandangan kaum fenomenolog, ilmu pengetahuan dan filsafat merupakan satu-satunya, cara untuk mengungkap kebenaran yang ada dalam kesadaran seseorang, saat ia menghadapi suatu pengalaman (Moustakas, 1994:20). Namun hal penting yang harus diketahui, kebenaran harus terlepas dari penilaian dan asumsi-asumsi yang ada dalam diri peneliti. Inilah yang menjadi kunci dari pendekatan deskriptif dalam penelitian fenomenologi. Nantinya, data dari penelitian ini bergerak dari transkrip menuju tema-tema esensial dan konsep guna menjelaskan pengalaman dari semua informan. Fokusnya pada pengalaman informan yang bersifat umum itu menjadi temuan yang akan dipaparkan lebih jauh di penelitian ini (Kahija, 2017:175-176).

Akan tetapi, untuk mencapai temuan itu hanya dapat terjadi jika peneliti mengurung (*bracket*) interpretasinya saat masuk dalam keunikan pengalaman informan yang sedang dipelajari. Dengan begitu, berbagai pengalaman dari lansia menjadi ranah yang dapat dieksplorasi lebih jauh untuk menciptakan pemahaman yang murni (Moustakas, 1994:85), yang diperoleh dari kesadaran pengalaman lansia saat mengadopsi teknologi internet.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah 4 lansia (laki-laki=2, perempuan=2, rata-rata usia=63 tahun) yang termasuk dalam kategori *the old-age beginner* dan *the experienced front-runners*. Seperti yang telah dijelaskan Ekberg dalam (Tinker, 2011) kategori *the old-age beginner* adalah lansia yang memakai komputer dan media digital dengan kemampuan yang rendah. Mereka memakai media digital dengan durasi yang singkat, kurang dari sekali dalam seminggu. Sementara itu, *the experienced front-runners* adalah lansia yang mengadopsi teknologi secara maksimal, kategori ini dicirikan sebagai lansia yang menggunakan komputer paling sedikit sekali dalam seminggu dan memiliki kemampuan untuk memakai media digital tingkat lanjut.

Selain itu, berdasarkan kategori usia, informan yang digolongkan sebagai lansia dalam penelitian ini merujuk pada Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, pada Pasal 1 Ayat 2, yang menyatakan usia lansia adalah individu yang telah berumur 60 tahun ke atas. Seluruh responden itu dapat ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Daftar Informan

NO	NAMA	USIA	JENIS KELAMIN
1	Sri Muryati	64 tahun	Perempuan
2	Istiqomah	62 tahun	Perempuan
3	Agus Haryono	61 tahun	Laki-Laki
4	Budi Prayogo	64 tahun	Laki-Laki

1.8.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pernyataan narasumber yang ada di transkrip wawancara setiap informan. Transkrip wawancara itu berisi berbagai macam pengalaman lansia dalam mengadopsi teknologi internet. Transkrip tersebut akan dianalisis secara lebih jauh untuk menemukan deskripsi yang lengkap tentang pengalaman mereka memakai internet, mulai dari tujuan dan latar belakang penggunaan teknologi, hambatan yang pernah dialami hingga cara yang mereka lakukan untuk keluar dari hambatan itu.

1.8.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Sumber data primer

Data primer merupakan informasi yang didapat oleh peneliti secara langsung, dari lokasi penelitian melalui sumber utama (informan) ataupun melalui pengamatan yang dilakukan peneliti (Martono, 2016:65). Jenis data primer yang ada di penelitian ini adalah data yang diperoleh setelah melakukan wawancara pada

lansia terkait pengalaman mereka mengadopsi teknologi internet. Hasil dari wawancara itu akan dianalisis untuk memperoleh deskripsi yang lengkap tentang tujuan mereka menggunakan internet, hambatan yang pernah mereka alami, dan cara mereka menanggulangi hambatan itu.

2. Sumber data sekunder

Data jenis ini dapat dipahami sebagai data yang tidak diperoleh dari sumber pertama. Menurut Martono (2016:66) data jenis ini telah diolah sedemikian rupa menjadi artikel yang dapat dengan mudah diakses dan dipahami. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah berbagai macam laporan dari media massa mengenai kehidupan lansia, jurnal penelitian tentang hubungan antara lansia dengan media baru, dan berbagai bentuk kajian pustaka lain yang relevan dengan penelitian ini.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam secara semi-struktur pada 4 lansia yang menjadi informan pada penelitian ini. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan mengajukan berbagai pertanyaan secara lisan pada responden lansia terkait pengalaman mereka mengadopsi teknologi internet. Wawancara dimulai dengan menanyakan berbagai latar belakang kehidupan personal mereka dan pendapat mereka akan fungsi internet dalam kehidupan lansia. Setelah itu, jenis informasi yang akan digali lebih jauh adalah tahap pengalaman mereka belajar menggunakan internet dan mengadopsi teknologi itu hingga seperti saat ini.

Pengalaman lansia berhadapan dengan berbagai macam kendala dan cara mereka mengatasinya, baik saat berada di tahap belajar maupun tahap adopsi juga akan digali lebih jauh. Selama proses wawancara, informasi direkam sehingga hasil dari wawancara dapat diubah mejadi transkrip untuk dianalisis pada proses selanjutnya.

1.8.6 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini memakai kaidah analisis kualitatif yaitu analisis metode fenomenologi dengan pendekatan PFD. Adapun teknik analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini disarikan dari pendapat Kahija (2017:178-186), Moustakas (dalam Creswell, 2015:113), dan Anderson & Spencer (dalam Creswell, 2015:161) sebagai berikut.

1. Membaca transkrip tertulis beberapa kali agar mendapatkan gambaran umum tentang data yang ingin diperoleh. Pada proses awal ini akan disoroti berbagai pernyataan penting mengenai bagaimana lansia mengalami proses adopsi internet (horisonalisasi) yang ditampilkan pada setiap frasa atau kalimat penting dari pengalaman itu. Setiap pertanyaan dalam penelitian ini mendapat perlakuan yang sama. Setiap pernyataan yang menyiratkan tekstur dalam penelitian ini akan diberi tanda superskrip untuk menyatakan pernyataan itu bagian dari unit makna.
2. Setelah unit makna ditemukan, langkah selanjutnya adalah mengambil transkrip yang sudah berisi unit makna. Setiap unit makna akan dipisah penomorannya dan selanjutnya akan dibuat deskripsi atas unit makna itu. Pendeskripsian dilakukan

dengan bahasa sendiri sehingga sedekat mungkin menggambarkan pengalaman informan.

3. Setelah itu, dengan unit makna dan deskripsi unit makna, tahap selanjutnya adalah mengembangkan keduanya menjadi deskripsi psikologis. Kunci untuk melakukan tahap ini adalah menyaring deskripsi unit makna yang berulang ataupun tidak sesuai dengan pertanyaan penelitian. Unit makna yang berulang itu dapat digabungkan ke unit makna yang memiliki kedekatan. Sementara itu, unit makna yang tidak sesuai dengan pertanyaan penelitian dihilangkan. Nantinya, deskripsi psikologis dapat berjumlah lebih sedikit dari jumlah deskripsi unit makna. Pengelompokan deskripsi psikologis menjadi satu akan menghasilkan kategori yang secara lebih luas menggambarkan kelompok deskripsi tersebut. Keberadaan deskripsi unit makna dan deskripsi psikologis merupakan bagian dari deskripsi tekstural yang berupaya masuk lebih jauh dalam dunia makna di balik transkrip.
4. Proses selanjutnya adalah tahap deskripsi struktural. Deskripsi ini akan menggambarkan lebih dekat ke inti pengalaman informan dengan menyatukan dan menggambarkan lebih jauh kelompok deskripsi psikologis yang sudah terkategori menjadi bagian tertentu.
5. Tahap selanjutnya adalah mengeksplisitkan tema dari deskripsi struktural yang telah terkategori. Untuk melakukan tahap ini, setiap kategori dan deskripsi strukturalnya harus ditelaah secara reflektif sehingga dapat diketahui tema apa

yang muncul dalam bagiannya. Kegiatan ini dilakukan tidak hanya pada satu informan tetapi juga pada seluruh informan di penelitian yang dilakukan.

6. Tahap selanjutnya membuat sintesis tema. Pada tahap ini seluruh tema dari partisipan akan diintegrasikan menjadi beberapa tema saja. Proses pengerucutan itu memerlukan variasi imajinatif, yang akan membantu penyatuan setiap tema yang ada dengan melandaskan pada kesesuaian dengan pertanyaan penelitian. Wujud dari variasi imajinatif itu adalah perumusan konsep yang membantu mendeskripsikan secara konkret pengalaman di setiap tema yang telah dirumuskan. Narasi dari konsep dalam tema itu akan dikuatkan dengan potongan-potongan transkrip dari setiap informan.

1.8.7 Kualitas Data (*goodness criteria*)

Penelitian dengan paradigma konstruktivisme menurut Guba & Lincoln (2009:141) menggunakan kriteria keotentikan untuk menilai kualitas data dalam sebuah penelitian. Kriteria keotentikan meliputi kewajaran (menghargai konstruksi berbeda dari lansia), keotentikan ontologis (dengan memperbesar pemahaman tentang berbagai macam konstruksi lansia mengenai adopsi internet), keotentikan edukatif (mengarah pada pemahaman lebih baik tentang konstruksi lansia tentang penggunaan media baru) keotentikan katalitis (menimbulkan stimulus pada setiap tindakan setelah diketahui pengalaman informan lansia), dan keotentikan taktis (memberdayakan tindakan). Untuk mencapai kondisi itu, Dukes (dalam Kuswarno, 2009:74) menjelaskan terdapat beberapa

teknik untuk memeriksa keabsahan data pada penelitian berjenis fenomenologi. Ini meliputi beberapa tahap seperti.

1. Melakukan konfirmasi dan rujukan pada beberapa penelitian yang serupa dan memiliki pola-pola penelitian yang mirip, yang berhubungan dengan adopsi teknologi di kalangan lansia.
2. Tahap selanjutnya, melakukan verifikasi oleh pembaca hasil penelitian, sehingga dapat ditemukan kecocokan antara logika hasil penelitian dengan peristiwa yang pernah dialami secara langsung oleh pembaca.
3. Menganalisis secara rasional dan melakukan pengenalan spontan dengan menekankan pada pertanyaan: apakah pola penjelasan cocok dan masuk akal dan apakah pola penjelasan dapat digunakan untuk menjelaskan pola orang lain.
4. Tahap terakhir, penggolongan data dapat dilakukan sehingga, data dapat dikategorisasikan di bawah data yang sama/cocok.